

# **Ragam Mereviu Artikel Ilmiah**



# Ragam Mereviu Artikel Ilmiah

*Muhammad Mona Adha*

*Danang Prasetyo*

*Herman*

*Kevin William Andri Siahaan*

*Arif Husein Lubis*

*Yohanes Krismantyo Susanta*

*Yuangga Kurnia Yahya*

**i deas**  
PUBLISHING

IP.009.02.2022

---

## Ragam Mereviu Artikel Ilmiah

Muhammad Mona Adha  
Danang Prasetyo  
Herman  
Kevin William Andri Siahaan  
Arif Husein Lubis  
Yohanes Krismantyo Susanta  
Yuangga Kurnia Yahya

Pertama kali diterbitkan pada Februari 2022

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

ISBN: 978-623-234-237-8

Penyunting : Siti Khumaira Dengo  
Penata Letak : Tim Redaksi Ideas  
Desainer Sampul : Ilham Djafar

---

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Daftar Isi

Kata Pengantar — vii

*Digital Reviewer in The Heart of Pedagogy  
and Academic Life*-----1  
— Muhammad Mona Adha

*Review* Naskah Publikasi dengan Metode Kepustakaan -- 17  
— Danang Prasetyo

Tatanan Dasar dalam Meninjau sebuah Artikel  
dalam Jurnal----- 33  
— Herman

Strategi Mempersiapkan *Manuscript* Artikel  
Hasil Penelitian yang Baik  
dalam Jurnal Ilmiah Bereputasi----- 51  
— Kevin William Andri Siahaan

Bagaimana Seorang Peneliti Pemula  
Mengembangkan Keahlian dalam Meninjau Artikel?  
Sebuah Refleksi----- 69  
— Arif Husein Lubis

Pengalaman dan Kiat Menelaah  
Artikel Jurnal Internasional Terindeks *Scopus*----- 91  
— Yohanes Krismantyo Susanta

Refleksi Etik dan Profesionalisme *Reviewer*----- 103  
— Yuangga Kurnia Yahya

Indeks — 115

Profil Penulis — 117



## Kata Pengantar

Buku *Ragam Mereviu Artikel Ilmiah* telah melewati jalan yang panjang sebelum sampai ke tangan pembaca sekalian. Mulai dari menentukan tema tulisan, judul buku, hingga proses penulisan itu sendiri. Menyatukan pikiran beberapa orang memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun, puji syukur kepada Allah Swt., buku yang sudah direncanakan sejak lama ini akhirnya dapat dinikmati bersama.

Buku ini berisi tujuh artikel yang keseluruhannya ditulis dengan penuh kesungguhan oleh *reviewer-reviewer* hebat dan bebrbakat Jurnal Ideas. Di dalamnya dibahas tentang serba-serbi dunia *reviewer*, mulai dari hakikat seorang *reviewer*, kiat menjadi *reviewer* jurnal, refleksi singkat tentang tugas *reviewer* dalam menjalankan profesinya sesuai dengan profesionalisme dan etika yang seharusnya, seulas cerita pengalaman menjadi seorang *reviewer*, hingga unsur penting dan pendoman penulisan artikel ilmiah agar naskah lolos *review* pun dibahas dalam buku ini. Syarat naskah artikel untuk dimuat pada jurnal ilmiah bereputasi begitu ketat, maka semua pedoman yang dibuat pun senantiasa diikuti dengan cermat.

Siapa saja boleh membaca dan mengambil ilmu dari buku ini, terutama yang berkeinginan menjadi seorang *reviewer* jurnal ilmiah di masa mendatang. Semoga hal-hal yang tercantum dalam buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Ilmu bisa diperoleh dari mana saja dan dari siapa saja. Kami berharap buku ini menjadi salah satunya.

Tak lupa pula kami ingin mengapresiasi para penulis yang notabenehnya para *reviewers* Jurnal Ideas atas karya tulis yang hebat ini. Barangkali tercipta di sela-sela kesibukan, jadwal yang padat, atau suasana hati yang campur aduk. Terlepas dari itu semua, akhirnya setiap naskah dapat dirampungkan. Kami ucapkan terima kasih.

Akhir kata, selamat membaca!

**Gorontalo, Februari 2022**  
**Redaksi Ideas Publishing**



# **Digital *Reviewer*** **in The Heart of Pedagogy and Academic Life**

**Muhammad Mona Adha**  
**Universitas Lampung**

**Pos-el: [mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id](mailto:mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id)**

---

---

## **A. Pendahuluan**

**R***eviewer* yang baik adalah *reviewer* yang memiliki kemampuan di dalam membaca pesan yang terdapat di dalam tulisan. Secara khusus, seorang *reviewer* tentu akan memberikan hasil telaah/masukan/maupun catatan-catatan agar sebuah tulisan menjadi lebih baik (*improved*) (Jefferson dkk., 2002). Elemen lain yang cukup krusial bagi *reviewer* adalah kemampuan dalam melihat aspek analisis yang bersumber dari butir pertanyaan penelitian yang diajukan, kekuatan telaah ilmiah atau keilmuan, menilai tulisan yang disajikan oleh penulis, dan melihat/mempertimbangkan kesesuaian antara artikel yang telah dikirimkan dengan jurnal yang menjadi tujuan dari tulisan itu sendiri (Evans dkk., 1993), dan juga informatif (Goldbeck-Wood, 1998). Beberapa aspek yang disebutkan tadi merupakan suatu rangkaian kemampuan yang dimiliki oleh setiap *reviewer* artikel ilmiah untuk menghasilkan komentar atau masukan atau saran perbaikan kepada

para penulis/peneliti berdasarkan artikel ilmiah yang telah dibuat.

Naskah yang masuk ke dalam notifikasi para *reviewer* menjadi perhatian khusus bagi *reviewer* untuk merespons menerima (bersedia) atau menolak (tidak bersedia) untuk melakukan *review*. Notifikasi yang masuk secara digital, kemudian proses prosedur hingga pelaksanaan tahapan-tahapan di dalam *review* sejumlah artikel saat ini secara keseluruhan dilakukan dengan format digital. Kemampuan *reviewer* sangat dibutuhkan untuk bisa mengakses ke dalam sistem jaringan *online* yang telah dikirimkan oleh editor dari setiap jurnal baik jurnal nasional maupun internasional kepada para *reviewer*. Sistem jaringan *online* seperti OJS atau *scholarone*, atau dalam bentuk format lain, bagi *reviewer* yang belum terbiasa melakukan *review* secara digital maupun *online*, pada satu sisi awalnya sedikit menemui kesulitan. Namun, seiring waktu dan intensitas *review* yang dilakukan dapat memberikan pengalaman tersendiri dan mahir di dalam mengoperasikan sistem *review* dalam jaringan. Naluri seorang *reviewer* akan menemukan bahwa proses prosedur dan tahapan *review* yang dilakukan membuat mereka menjadi terbiasa dan mumpuni bekerja dalam jaringan *online*.

Mencermati detail setiap proses tahapan pelaksanaan *review* oleh digital *reviewer* secara tidak langsung memperkuat komitmen diri/individu bahwa bekerja dalam dunia *review* artikel ilmiah

apabila dilihat dari aspek sudut pandang perkembangan keilmuan sangatlah penting. Nilai-nilai positif di dalam dunia digital *reviewer*, selain memperkuat pondasi keilmuan, menggabungkan prosedur digitalisasi, memperoleh kesempatan emas di dalam kerja sama, *skills upgrade*, yang tidak kalah penting adalah kemampuan di dalam membaca pesan, nilai moral, kebermanfaatan, merasakan desain yang dibuat, dan dihadirkan di dalam artikel ilmiah tersebut. “Kendali mutu” dari “produk” (baca: hasil *review* yang berkualitas) ada pada tangan *reviewer* sehingga latar belakang keilmiah dan keilmuan ditopang dengan komitmen yang kuat untuk perkembangan kehidupan atmosfer akademik menjadi signifikan. Saat ini, kendali mutu tersebut tidak terlepas dari inovasi-inovasi dan *skills upgrade* yang dilakukan oleh *reviewer* untuk mampu memberikan penilaian atau keputusan akhir dari artikel ilmiah yang di-*review*. Keputusan *reviewer* mengklik salah satu tombol bertuliskan *accepted*, *declined*, *revision required*, telah dipertimbangkan dengan sangat komprehensif, dan berisikan solusi-solusi untuk perbaikan atau perkembangan artikel ilmiah yang di-*review*.

Digital *reviewer* adalah sebuah tugas atau pekerjaan yang tidak tampak (tidak terlihat), tetapi sangat signifikan dan krusial di dalam perjalanan (proses) untuk mendapatkan/menghasilkan telaah artikel ilmiah yang komprehensif (konstruktif

membangun berdasarkan masukan dan petunjuk perbaikan/revisi) yang telah dibuat oleh para penulis atau peneliti dalam rangka menyebarkan hasil karya atau penelitian bagi banyak orang. Kontribusi seorang *reviewer* sangat signifikan tidak hanya di dalam perjalanan dan proses pengembangan jurnal, tetapi juga meningkatkan produktivitas karya ilmiah yang lebih berkualitas dengan beracuan pada saran maupun masukan dari para *reviewer*. Format akses artikel yang akan di-*review* dalam jaringan *online* atau digital secara tidak langsung mempermudah *reviewer* untuk melakukan *review* sehingga *reviewer* dapat lebih fokus pada materi isi artikel dengan argumentasi teoretis yang dibangun di dalam tulisan (Jefferson dkk., 2002).

*Reviewer* di dalam melaksanakan tugas secara umum dilakukan secara *volunteer* dengan komitmen bahwa apa yang dibangun, dilakukan, dan implementasi semata-mata untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan memberikan arah kepada para penulis naskah ilmiah untuk menuliskan artikel sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah termasuk panduan penulisan dari jurnal. Bertugas atau bekerja dengan suka rela (*volunteer*) membutuhkan komitmen *reviewer* untuk senantiasa menghasilkan *review* yang berkualitas, valid, berdasar atas pijakan keilmuan, menyediakan solusi (arahan perbaikan yang mesti dilakukan), menggunakan bahasa yang mempermudah *submitter* di dalam mencerna dan memahami

isi *review* yang diterima *submitter*, dan penuh tanggung jawab saat mulai naskah diterima hingga hasil *review* dikirimkan kepada editor.

Kemampuan seorang *reviewer* untuk membaca naskah artikel secara cermat dan komprehensif sangat dibutuhkan, dengan didukung manajemen waktu untuk memenuhi tenggat waktu *review* (Huisman & Smits, 2017) yang ditentukan oleh editor. *Chapter* ini secara singkat memberikan gambaran kepada para pembaca bahwa menjalankan tugas sebagai *reviewer* di tengah-tengah perkembangan keilmuan dan dunia pendidikan, di kampus, perkuliahan, dan kehidupan akademik secara umum menghadirkan sinergi (jaringan antardosen dan antarkampus), baik di dalam negeri maupun di luar negeri untuk menciptakan pengalaman terbaik pada ruang lingkup pedagogis, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

## **B. Pembahasan**

### **1. FAITH Menurut Turner dalam Proses *Peer review***

Memusatkan perhatian kepada teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalam proses *me-review* yang dilakukan oleh *reviewer* saat ini. Tata kelola teknis (implementasi) yang mendasar tersebut dapat diikuti dan diaplikasikan langsung oleh para *reviewer* sejak menerima notifikasi naskah yang masuk ke dalam sistem email *reviewer* hingga proses akhir berupa unggahan hasil *review* yang telah disusun (Ali & Watson,

2016). Konsep layanan digital seperti ini sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh para *reviewer* bahwa naskah atau artikel yang masuk ke dalam sistem jaringan *online* memiliki batas waktu dan panduan *me-review* yang telah tersedia di dalam jaringan tersebut. Notifikasi yang masuk dan data informasi yang tersedia di dalam sistem jaringan *online* berisikan identitas naskah (kode nomor naskah, tanggal naskah saat diunggah) untuk memudahkan *reviewer* mengenali naskah (*manuscript*) yang sedang *di-review*, dapat dipahami bahwa jumlah naskah atau *manuscript* yang masuk ke dalam notifikasi *reviewer* tidak hanya berasal dari satu jurnal saja, melainkan dari beberapa jurnal lain yang menjadi bagian tugas atau tanggung jawab *reviewer*.

**FAITH** - *fairness, appropriate selection of reviewers, identifiable and publicly accountable reviewers, timely review, and helpful critical commentary*, memberikan koridor pelaksanaan yang tidak hanya tertata rapi, termasuk juga memperhatikan aspek etika, efektivitas dan efisiensi waktu dan manajemen bagi seorang *reviewer* (Turner, 2003). Koridor atau pedoman menurut Turner secara otomatis memberikan penguatan bahwa proses *review* merupakan tahapan yang sangat penting dengan didasarkan pada rasa kepercayaan baik antara pengelola jurnal (editor) maupun *reviewer* tanpa melepas-

kan aspek kredibilitas dari mekanisme (alur) *peer review*. Elemen lain yang terkait dengan FAITH adalah keseriusan dan komitmen yang tinggi (dedikasi) dalam ruang lingkup hasil penelitian empirikal, pondasi yang kuat secara teori dan analisis, serta efektif dari segi pola kerja (tugas) pengelola jurnal dan *reviewer*. Tujuan utama apabila dilihat dari komponen FAITH adalah menghasilkan satu peluang yang paling penting yaitu kualitas.

*Fairness* dapat diartikan sebagai kejujuran, keadilan, kelayakan dalam artian bahwa di dalam proses *peer review* maka naskah atau *manuscript* di-*review* dengan sebaik-baiknya secara analisis kritis, tidak hanya memberikan kritik untuk dilakukan revisi tetapi sekaligus memberikan jalan keluar atau arahan terkait komponen atau materi yang akan dilengkapi atau ditambahkan pada *manuscript* (Mavrogenis dkk., 2020). *Fairness* mengisyaratkan kepada *reviewer* bahwa *review* yang dilakukan betul-betul proporsional dan berkualitas agar sebuah tulisan menjadi komprehensif dan efektif. *Reviewer* harus menghindari sebuah bentuk komentar yang dapat “merendahkan” (*devastating*) kemampuan penulis, komentar pedas, dan menghindari memberikan masukan yang tidak berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri penulis, kemampuan penulis, serta perbaikan naskah itu sendiri

(Turner, 2003). Namun, sebaliknya *reviewer* fokus pada memberikan komentar atau masukan berdasarkan atas kritik ilmiah yang bermanfaat bagi penulis di dalam memperbaiki (merevisi) *manuscript* dan mengarahkan hal-hal atau komponen materi apa saja yang dapat dituliskan untuk melengkapi *manuscript* yang telah dibuat.

**Mengkolaborasikan *reviewer* yang memenuhi syarat.** Kemampuan yang sangat baik (keahlian sesuai dengan bidang keilmuan) menjadi syarat mutlak yang dimiliki oleh seorang *reviewer* untuk me-*review* sebuah *manuscript* (Gallo dkk., 2016); (Ali & Watson, 2016) karena faktor kemampuan (kualitas) yang memenuhi syarat sebagai seorang *reviewer* dapat menghasilkan *review* yang konstruktif dan dengan hasil yang baik. *Manuscript* harus di-*review* oleh *reviewer* yang sejalan dan sesuai dengan kompetensi (baik keilmuan dan keahlian) (Mavrogenis dkk., 2020) sehingga semakin sesuai dengan keahlian (*expertise*), maka akan semakin baik (Turner, 2003). Komponen lain yang cukup penting adalah bahwa *reviewer* tidak diperbolehkan menyerahkan artikel (*manuscript*) untuk diperiksa oleh rekan sejawat yang lain baik oleh asisten, mahasiswa pascasarjana, kolega junior, kemudian diklaim sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh *reviewer* itu sendiri, maka hal itu tidak dilakukan (Turner, 2003).



**Rekognisi reviewer.** Menempatkan *reviewer* yang *identifiable and accountable reviewers* patut menjadi perhatian utama (Turner, 2003); (Wicherts, 2016). Salah satu rekognisi adalah beberapa karya baik tulisan (artikel jurnal, buku) dan pengalaman di beberapa jurnal sebagai editor atau *reviewer* dapat tergolong sebagai bagian dari rekognisi di mana hasil karya *reviewer* sangat mendukung dunia akademik. Turner (2003) menjelaskan terkait dengan *blind review*, Turner menyatakan bahwa *peer review* semacam ini dapat diistilahkan sebagai “*black box*” karena penulis (authors) tidak mengetahui siapa yang *me-review manuscript* yang dikirimkan, apakah *reviewer* telah memenuhi standar dan kemampuan yang mumpuni atau tidak, tentu hal ini menjadi perhatian oleh Turner sendiri. Namun sebenarnya, menurut penulis, *blind review* adalah untuk mencegah identitas *reviewer* diketahui oleh penulis dengan tujuan agar *review* yang dilakukan lebih saksama, komprehensif, dan independen tanpa adanya pengaruh informasi atau masukan dari penulis karena mengenal *reviewer* yang dimaksud. *Blind review* lebih memberikan keleluasaan bagi *reviewer* untuk memberikan penilaian atau masukan yang didasarkan dengan keilmuan dan panduan *reviewer* yang dimiliki oleh setiap jurnal. Pada satu sisi menginginkan identitas *reviewer* yang dapat diketahui dengan

pasti atau transparan (Wicherts, 2016) dan satu sisi jurnal berfokus pada aspek *blind review*.

**Review tepat waktu.** Manajemen waktu di dalam pelaksanaan *review manuscript* (Huisman & Smits, 2017) oleh editor jurnal, penulis, dan *reviewer* harus dapat diperhatikan dan ditentukan dengan tepat agar naskah artikel dapat sesuai dengan durasi waktu yang dibutuhkan selama masa *review*. Ketiga komponen penting di dalam “lalu lintas” *review* menjadi sangat signifikan apabila manajemen waktu yang dialokasikan dapat bersama-sama dipahami dan menjadi acuan di dalam bertugas. *Review* naskah artikel yang dilakukan oleh *reviewer* sangat disarankan untuk memperhatikan beberapa aspek berikut antara lain: 1) membangun saran yang konstruktif dan mudah dipahami penulis; 2) hasil *review* memuat cakupan area perbaikan yang jelas; 3) memberikan saran-saran penting pada bagian tertentu dari naskah artikel agar lebih ilmiah dan kuat secara argumentasi/analisis; 4) efektif dan tidak berputar-putar di dalam menjelaskan perbaikan atau masukan bagi penulis; 5) masalah-solusi, naskah artikel yang mendapatkan beberapa revisi/perbaikan mendapatkan arahan/panduan/solusi yang jelas dan terukur bagi penulis melengkapi revisi yang telah diberikan; 6) tepat waktu, *manuscript* yang masuk ke dalam notifikasi email *reviewer* telah memiliki jangka

waktu yang telah dipersiapkan oleh editor sehingga *gentle reminder* tidak selalu terjadi apabila *reviewer* sangat “*concern*” dan segera mengembalikan hasil *review* kepada editor. Pada akhirnya, secara otomatis aktivitas *review* tentu diimplementasikan ke dalam sistem elektronik (notifikasi email), kemudian data dan informasi terkait naskah artikel dapat diakses dan tersedia di dalam akun *reviewer*.

**Kesediaan *reviewer*.** Setiap *reviewer* memiliki pola kerja, pemikiran, perspektif, sudut pandang, dan kemahiran (keahlian) masing-masing sehingga proses di dalam melakukan *review* akan berbeda-beda, baik dari aspek kedalaman *review*, ketepatan, cakupan analisis, maupun manajemen waktu, serta komponen lain yang berada dalam aspek *reviewer*. Peran serta keterlibatan *reviewer* di dalam sebuah jurnal berfungsi untuk membantu editor dan tim pelaksana di dalam jurnal. Maka dari itu, proses *review* dan hasil *review* yang disampaikan oleh *reviewer* adalah untuk membantu sistem kerja editor jurnal. *Reviewer* secara berkala membuka email untuk memastikan apakah telah terdapat email yang masuk untuk meminta kesediaan *reviewer* guna *me-review* naskah artikel yang dikirimkan. Sesaat setelah membaca notifikasi yang masuk ke dalam email, *reviewer* kemudian masuk ke dalam akun *reviewer* untuk

mengonfirmasi kesediaan dan masuk ke tahap *review* selanjutnya. Kemudian, “*Helpful reviews should attend to theoretical, conceptual, empirical, methodological, and stylistic considerations, and provide authors with practical advice that can enable authors to prepare more rigorous, better-reasoned, sophisticated manuscripts*” (Turner, 2003).

## 2. “Popularitas” Jurnal dan “Popularitas” *Reviewer*

Posisi *reviewer* saat ini berada di tengah-tengah kehidupan perkembangan keilmuan dan dunia akademik. Keberadaan *reviewer* baik dalam skala jurnal nasional dan jurnal internasional tetap memegang peranan penting yang tidak hanya mengembangkan aspek personal diri *reviewer*, tetapi juga mengembangkan jaringan kerja sama antarkampus, antarprogram studi, dan antarkampus dengan *stakeholder* atau lembaga lain yang ikut bersama fokus di dalam dunia *review* naskah artikel ilmiah. Keinginan kuat atau komitmen diri seorang *reviewer* teruji apabila *reviewer* mampu menyelesaikan tugas yang diemban dan menjadi tanggung jawab mereka. Keterlibatan *reviewer* di dalam *review* naskah artikel ilmiah merupakan kesempatan besar yang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena tidak semua orang mendapatkan peluang yang sama. Oleh karena itu, komitmen untuk turut membesarkan nama jurnal secara tidak langsung menjadi aspek moral yang tertanam pada

komitmen/motivasi *reviewer*. Menumbuhkan komitmen tersebut tentu didukung oleh pemahaman mengenai karakteristik jurnal, konten atau materi yang menjadi fokus jurnal, mengetahui tim editorial jurnal, paling sedikit setidaknya berkomunikasi dengan pengelola jurnal, dan mendapatkan update informasi dari pihak jurnal untuk penguatan yang dibutuhkan oleh *reviewer*.

Hasil pengalaman yang diperoleh *reviewer* selama berjabaku dengan aktivitas *review* artikel, sedikit banyak mendapatkan tambahan informasi dan pengetahuan yang mungkin saja “*beyond*” dari apa yang dimiliki oleh *reviewer* dari segi perbendaharaan keilmuan dan aspek relevan yang lain sehingga pengalaman ini dapat dibawa menjadi bagian dari interaksi pedagogis. Secara umum, *reviewer* datang dari dunia kampus sehingga aktivitas pedagogis dan relevansi terhadap hasil-hasil penelitian yang diterbitkan berupa artikel oleh pihak jurnal dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan. Hasil-hasil penelitian tersebut yang telah diterbitkan dapat dijadikan bahan diskusi dan tukar pendapat dengan para kolega di kampus dan lingkungan pendidikan lainnya.

Banyak *reviewer* yang telah menemani perjalanan sebuah jurnal, dimulai saat jurnal menerbitkan (*published*) volume pertama hingga jurnal sampai pada konteks jurnal ilmiah

bereputasi, dan menjadi kebanggaan bagi para *reviewer* untuk bekerja bersama dan mencapai target atau titik terbaik dalam mengupayakan agar popularitas jurnal dan popularitas *reviewer* hadir secara bersama-sama. Ironi apabila *reviewer* tidak memulai, mengambil bagian, dan berkomitmen untuk melayani para penulis dengan cara *me-review manuscript* mereka dengan benar-benar saksama dan meningkatkan isi *manuscript* berbasis keilmuan. Saat ini, aktivitas *online* dan digital telah sangat kuat diimplementasikan di berbagai sektor. Maka dari itu, penguasaan ranah perkembangan teknologi dan informasi sangat krusial diaplikasikan oleh *reviewer*. Sesama *reviewer* dan antara editor bersama *reviewer* saling menyemangati untuk membuka koneksi yang kuat guna mencapai “popularitas”.

Berusaha mencapai “popularitas” membutuhkan tenaga dan energi yang difokuskan pada arah tersebut. Namun, memulai dari awal akan perjalanan sebuah jurnal merupakan suatu prestasi yang harus diapresiasi. Para tim pengelola jurnal berupaya semaksimal mungkin melakukan perbaikan-perbaikan secara konsisten untuk memperkuat pondasi jurnal dengan didukung oleh *reviewer-reviewer* terbaik dan berdedikasi tinggi.

## Daftar Rujukan

- Ali, P. A., & Watson, R. (2016). *Peer review* and the publication process. *Nursing Open*, 3(4), 193–202. <https://doi.org/10.1002/nop2.51>
- Evans, A. T., McNutt, R. A., Fletcher, S. W., & Fletcher, R. H. (1993). The characteristics of *peer reviewers* who produce good-quality reviews. *Journal of General Internal Medicine*, 8(8), 422–428. <https://doi.org/10.1007/BF02599618>
- Gallo, S. A., Sullivan, J. H., & Glisson, S. R. (2016). The influence of *peer reviewer expertise* on the evaluation of research funding applications. *PLoS ONE*, 11(10), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0165147>
- Goldbeck-Wood, S. (1998). What makes a good *reviewer* of manuscripts? *British Medical Journal*, 316, 86.
- Huisman, J., & Smits, J. (2017). Duration and quality of the *peer review* process: the author's perspective. *Scientometrics*, 113(1), 633–650. <https://doi.org/10.1007/s11192-017-2310-5>
- Jefferson, T., Alderson, P., Wager, E., & Davidoff, F. (2002). Effects of editorial *peer review*: A systematic review. *Journal of the American Medical Association*, 287(21), 2784–2786. <https://doi.org/10.1001/jama.287.21.2784>
- Mavrogenis, A. F., Quaile, A., & Scarlat, M. M. (2020). The good, the bad and the rude *peer-review*. *International Orthopaedics*, 44(3), 413–415. <https://doi.org/10.1007/s00264-020-04504-1>
- Turner, L. (2003). Promoting F.A.I.T.H. in *Peer review*: Five Core Attributes of Effective *Peer review*. *Journal of Academic Ethics*, 1(2), 181–188. <https://doi.org/10.1023/B:JAET.0000006844.09724.98>
- Wicherts, J. M. (2016). *Peer review* quality and transparency of the *peer-review* process in open access and subscription journals. *PLoS ONE*, 11(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0147913>

## **Glosarium**

**Atmosfer akademik**

Situasi/kondisi interaksi dan kehidupan akademik kampus.

**Dedikasi**

Kemauan yang kuat (motivasi yang kuat dengan tanggung jawab).

***Digital reviewer***

Optimalisasi aktivitas *review* secara digital atau daring dimulai dari notifikasi *review* yang masuk, *me-review* naskah, hingga keputusan *reviewer* terhadap penerimaan atau penolakan atau perbaikan naskah artikel.

**Pedagogis**

Proses belajar mengajar dan pengembangan hasil belajar.

**Popularitas**

Kemajuan dan perkembangan dalam konteks kualitas dan komitmen.



# ***Review* Naskah Publikasi dengan Metode Kepustakaan**

**Danang Prasetyo**

**Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta**

**Pos-el: danangprasetyo@stipram.ac.id**

---

## **A. Pendahuluan**

**P**enelitian kepustakaan (*library research*) sering kali dikenal dengan istilah penelitian kajian *literature*/pustaka yang merupakan penelitian dengan proses mengidentifikasi dan mengevaluasi studi, konsep teoretis yang telah dikembangkan oleh para pakar dan peneliti berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Proses tersebut dilakukan untuk menentukan ketepatan masalah penelitian dan rencana penelitian dalam rangka menghasilkan inovasi baru maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Jenis penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2014). Penelitian ini memiliki persiapan yang sama dengan jenis penelitian lainnya, tetapi sumber dan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan memanfaatkan data di pustaka, kemudian membaca, mencatat hal yang penting untuk diolah menjadi bahan penelitian (Melfianora, 2019) untuk dijadikan

landasan kegiatan penelitian (Siregar & Harahap, 2019).

Terdapat empat proposisi dalam kajian literatur yaitu: (1) proses tindakan analitis terhadap studi-studi dan teori-teori yang sudah ada ke dalam topik penelitian yang hendak dilakukan. Diperlukan keterampilan untuk menemukan permasalahan utama yang telah diteliti para penulis sebelumnya, tujuan utama penelitian, desain, metode yang digunakan, dan hasil penelitiannya. Peneliti tidak serta-merta hanya meringkas, tetapi mampu merefleksikan kelebihan dan kekuarangan terhadap pendekatan yang telah dilakukan; (2) tujuan kajian literatur dapat memberikan kontribusi apabila orisinalitas penelitian mampu menutup *gap* fokus masalah yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya, padahal hal itu sangat penting untuk diteliti; (3) proses yang dilakukan harus berkesinambungan, membaca sumber pustaka yang menarik perhatian, selanjutnya melakukan perbandingan antara beberapa hasil penelitian, dari sebuah kajian dengan kajian yang lain (Marzali, 2016) sebagai upaya menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian; (4) proses yang dilakukan harus menghasilkan produk akademik, yakni penelitian berbasis konsep teoretis (*theoretical concepts driven problem* atau *lite drive literature review*), masalah penelitian berbasis pada riset (*research based problem*), dan masalah penelitian berbasis pada masalah praksis (*practical*

*based problems*) (Budiastuti & Bandur, 2018). Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan sangatlah lazim dilakukan karena melalui proses penelitian sebagaimana mestinya sehingga sangat memungkinkan naskah publikasi ilmiah dengan metode ini akan banyak dikirimkan ke pengelola jurnal, maka perlu pedoman dalam menelaah karya ilmiah tersebut.

## **B. Pembahasan**

Sebagai *reviewer*, terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengkaji penelitian literatur. Secara umum, penelitian ini akan menggunakan sumber data primer (*primary sources*) yang berasal dari hasil-hasil penelitian actual seperti jurnal nasional, jurnal internasional, skripsi, tesis, disertasi, prosiding, dan lainnya yang termasuk kategori tulisan berbasis penelitian. Selanjutnya, dilengkapi sumber data sekunder (*secondary sources*) yang berasal dari buku referensi, majalah ilmiah berkala, koran versi cetak maupun *online*, penelusuran *website* pemerintah maupun organisasi yang terkait dengan penelitian, dan lain sebagainya. Berikut sumber tersebut bila diuraikan lebih detail.

1. Jurnal ilmiah. Saat ini, banyak tersedia secara digital dan dapat diunduh melalui *website*

pengelola jurnal. Biasanya, pengelola menyediakan *file* yang dapat diunduh dalam bentuk pdf secara gratis. Isi jurnal biasanya berisi ringkasan dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan *template* publikasi jurnal.

2. Buku referensi. Biasanya berisikan hasil penelitian secara lengkap ataupun ide penulis dengan menghasilkan teori-teori, terjemahan dari buku dengan bahasa asing, dan lain sebagainya. Lazimnya, saat ini buku yang dicari sebagai bahan rujukan adalah buku induk dengan *grand* teori yang masih relevan sampai saat ini.
3. *Website*, sebagai wadah informasi baik lembaga pemerintahan maupun swasta yang menyajikan berbagai informasi terkait lembaga tersebut, struktur organisasi, program kerja, kegiatan, produk hukumnya, kontak yang dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi peneliti.
4. Prosiding yang dipublikasikan dapat dijadikan bahan literatur. Pemanfaatan prosiding dalam penelitian literatur dapat memudahkan peneliti untuk memilih tulisan yang sesuai topik karena di dalamnya berisi kumpulan *paper* dalam satu edisi yang dicetak mirip dengan buku dengan ber-ISBN yang ditulis para akademisi atau peneliti yang dipublikasikan dalam suatu lokakarya/seminar yang kemudian didistribusikan setelah acara selesai.

5. Skripsi, tesis, disertasi juga dapat dijadikan rujukan karena sifatnya penelitian aktual untuk mendapatkan pengetahuan baru yang diperoleh melalui proses penelitian. Selain itu, dapat berupa paparan fakta/fenomena yang aktual berdasarkan penemuan dari penelitian di lapangan dengan menggunakan metode dan analisis data penelitian yang telah dipertahankan kebenarannya saat ujian.
6. Media massa cetak atau *online* terbitan berkala, dapat ditemukan dari berbagai koran-koran, majalah populer yang terbit secara berkala, berita/ulasan televisi, berita dari radio, tulisan di internet, namun biasanya informasi yang disajikan belum terlalu lengkap. Semua sumber tersebut dapat dikatakan sebagai sumber yang minor karena merupakan tulisan singkat yang diolah secara cepat oleh para jurnalis untuk kepentingan pembaca (Marzali, 2016).

Sebagai *reviewer* naskah publikasi ilmiah khususnya naskah dengan metode kajian literatur, perlu ketelitian dan keseriusan dalam mengkaji kualitas sumber yang digunakan sebagai referensi/rujukan yang dipilih. Mestinya sumber yang digunakan telah memenuhi unsur-unsur berikut ini.

### **1. Relevansi Sumber**

Tim *reviewer* mestinya memastikan sumber rujukan yang digunakan berisikan teori-teori yang dapat membentuk kerangka pikir penelitian

untuk mendapatkan jawaban secara konseptual terhadap permasalahan yang ingin diteliti. Hal ini bisa terbaca dari judul-judul sumber rujukan, pastikan ada keterkaitan antara sumber dan judul penelitian yang sedang di-*review*. Selain itu, konsep sumber rujukan harus dapat digunakan sebagai sudut pandang (perspektif) yang kuat, apalagi kalau digunakan pada penelitian kualitatif (Nurdin & Hartati, 2019). Sumber rujukan yang digunakan harus memberikan pemahaman baru bagi peneliti yang mudah dijadikan bahan kajian, biasanya sumber demikian berasal dari hasil penelitian. Jangan sampai rujukan yang digunakan dalam penelitian kajian literatur justru lebih banyak mengkaji tulisan sebelumnya yang menggunakan metode penelitian kajian literatur juga.

## 2. Lisensi Sumber

Penulis naskah publikasi yang menggunakan metode kajian literatur mesti dipastikan telah memilih tulisan yang dihasilkan oleh penulis yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keilmuannya berdasarkan jenjang pendidikan yang pernah ditempuhnya atau pilihan sumber keputustakaan yang ditulis oleh pakar di bidangnya. *Reviewer* mesti melakukan *review* terhadap literatur rujukan. Jangan sampai penulis naskah mengutip pendapat dari penulis dari sumber rujukan, tetapi tidak mengulasnya secara kritis

mengenai suatu topik bidang ilmu (Siregar & Harahap, 2019). Berdasarkan metode penelitian ini, *reviewer* perlu menemukan kemampuan penulis dalam menganalisis, mensintesis, meringkas tetapi tidak menghilangkan esensi aslinya, membandingkan antara hasil-hasil penelitian yang satu dengan yang lain (Nurdin & Hartati, 2019).

Selain itu, kualitas penerbit sumber pustakanya perlu diperhatikan. Buku referensi perlu dicek, yang digunakan sebaiknya memiliki ISBN (*international standard book number*) sehingga keberadaannya dapat dilacak di web perpustakaan nasional melalui laman [isbn.perpusnas.go.id/](http://isbn.perpusnas.go.id/). Melalui web tersebut, *reviewer* dapat mengambil *sample* secara acak untuk melacak keberadaan judul buku, pengarang, penerbit, dan nomor ISBN buku tersebut. Selain itu, buku yang digunakan referensi mesti diterbitkan oleh penerbit yang tergabung dalam IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) sebagai satu-satunya asosiasi penerbit profesional di Indonesia, dengan dibuktikan adanya nomor keanggotaan sehingga jelas akan mengikuti kode etik penerbitan. Keanggotaannya pun dapat dicek di laman [www.ikapi.org/](http://www.ikapi.org/). Selain itu, buku juga dapat dilacak di [sinta.ristekbrin.go.id/books](http://sinta.ristekbrin.go.id/books).

Apabila sumber tersebut berupa jurnal ilmiah mesti memiliki ISSN (*international standard of serial number*), keberadaan nomor ini menjadi tanda terdaftar di PDDI (Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah) LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang memang memiliki tugas dan wewenang untuk selalu melakukan pemantauan terhadap seluruh publikasi atau terbitan berkala di Indonesia. Penerbitan nomor ini menjadi tanda pengenal yang unik pada setiap terbitan berkala yang berlaku global, keberadaannya dapat dicek di laman [issn.pdii.lipi.go.id/issn.cgi](http://issn.pdii.lipi.go.id/issn.cgi).

Hal lain yang perlu *reviewer* cek (meskipun mengambil *sample* secara acak, tidak semuanya) adalah keberadaan penerbit jurnal tersebut. Apalagi berdasarkan penelitian terhadap tujuan pengunjung perpustakaan, ditemukan bahwa mayoritas mencari sumber referensi penelitian. Sumber literatur yang dipilih untuk digunakan sebagai referensi penelitian sebagian besar berupa artikel hasil penelitian jurnal ilmiah Indonesia, khususnya yang berbahasa Indonesia (Nashihuddin, 2015). Harus dipastikan berasal dari lembaga pendidikan formal/non-formal, organisasi profesi, organisasi yang konsen pada bidang penelitian sehingga tidak ada istilah 'asalkan terbit'. Ada beberapa jenis jurnal, yaitu nasional tidak terakreditasi, nasional terakredi-



tasi, internasional terindeks, dan terakreditasi terakreditasi *Scopus*. Jurnal terakreditasi dapat dilacak di SINTA (*science and technology index*) dengan laman [sinta.ristekbrin.go.id/journals](http://sinta.ristekbrin.go.id/journals). Selain itu, ada juga cara melacak jurnal yang terdeteksi di Garuda (garda rujukan digital) di laman [garuda.ristekbrin.go.id](http://garuda.ristekbrin.go.id). Untuk jurnal internasional yang masuk dalam *Scopus* akan dapat dilacak di [www.scimagojr.com/](http://www.scimagojr.com/) dan [www.scopus.com/home.uri](http://www.scopus.com/home.uri). Hal ini dilakukan supaya *reviewer* tidak terjebak pada banyaknya sumber pustaka internasional atau berbahasa asing, tetapi tidak memiliki kredibilitas, atau kadang disebut sebagai jurnal predator. Selain itu, naskah publikasi perguruan tinggi yang diterbitkan di laman *repository* perguruan tinggi juga dapat dilacak di [rama.ristekbrin.go.id/](http://rama.ristekbrin.go.id/).

### 3. Risensi Sumber

Sumber pustaka yang dijadikan rujukan mestinya terbitan yang paling mutakhir, yaitu dipilihlah sumber terbitan terbaru, dalam hal ini rata-rata penerbit jurnal ilmiah mensyaratkan sumber dengan terbitan di sepuluh tahun terakhir. Apabila berasal dari berita media massa, mestinya dalam satu tahun terakhir. Apabila berupa buku induk berbahasa asing dijadikan sumber rujukan, *reviewer* dapat memberikan saran untuk mencari edisi terjemahan (Nurdin & Hartati, 2019). Sumber pustaka, hendaknya relevan dan

terbaru (*state of art*) (Siregar & Harahap, 2019). *Reviewer* mesti memastikan tulisan yang sedang di-*review* supaya tulisan yang sedang di-*review* tidak membahas isu atau permasalahan yang sudah kadaluarsa dan mencoba untuk mengulasnya kembali. Apalagi terdapat beberapa isu yang teorinya sudah muncul di tahun yang sudah sangat lama dan sudah ditemukan atau disanggah dengan teori yang baru. Artinya, kajian literatur yang baik mengacu pada tahun terbaru (lebih kontekstual) untuk dikaji oleh penulis.

#### **4. Keterlibatan Akademisi atau Pakar**

Metode penelitian kajian literatur yang baik mestinya melibatkan akademisi yang sesuai bidang keilmuannya dalam pemilihan sumber. Setelah memilih sumber, penulis mesti mengonsultasikannya dengan pakar sesuai topik tulisan. *Reviewer* dapat menemukannya di bagian metode penelitian, apakah penulis telah mendiskusikan sumber yang dipilihnya dengan akademisi atau pakar yang sudah pernah mengkaji hal yang sama. Apabila sudah dilakukan oleh penulis, *reviewer* mesti menemukan identitas akademisi atau pakar yang dilibatkan. Apabila belum dilakukan, *reviewer* dapat meminta penulis untuk memperbaiki tulisannya dengan memberikan masukan untuk melibatkan akademisi atau pakar.

## 5. Parafrase Kutipan

Saat ini, semua penerbit naskah publikasi ilmiah memberikan syarat batas kepatutan kemiripan isi di antara 15% sampai dengan 25% melalui layanan deteksi plagiarisme berbasis internet yakni Turnitin. Apabila naskah yang masuk di OJS (*open journal system*) dianggap layak dan diteruskan ke proses *review*, maka *reviewer* perlu menanyakan kepada tim editor untuk memberikan informasi persentase kemiripan. Hal ini perlu dilakukan untuk menemukan tulisan orisinal penulis, bagian kutipan, dan hasil parafrase oleh penulis. Tulisan orisinal penulis akan bersih dari blok warna pada kata/kalimatnya, hasil kutipan asli jelas akan terblok warna, dan hasil *paraphrase* (biasanya) akan terdeteksi dengan blok warna secara tidak rapi (terjeda beberapa kata hasil *paraphrase*). Ini perlu dilakukan supaya *reviewer* mampu memahami bagian hasil penelitian dengan metode kajian literatur karena terkadang metode ini justru diartikan (sekaligus cara mengurangi kesempatan) sebagai menerjemahkan jurnal berbahasa asing ke dalam naskah Berbahasa Indonesia ataupun sekedar memparafrase jurnal yang sudah pernah terbit dengan metode yang sama.

Naskah dengan metode kajian literatur jelas akan menampilkan banyak sumber pustaka di dalamnya sehingga (terkadang) penulis sangat

sulit untuk memenuhi syarat batas maksimal kemiripan. Apabila naskah layak dan diterima, *reviewer* dapat berdiskusi dengan penulis dengan memberikan saran untuk memparafrase kutipan. Menuliskan susunan kalimat dengan kata-kata sendiri tanpa menghilangkan makna ataupun ide asli dari penulis tersebut yang terkandung. Susunan kalimatnya dapat lebih pendek ataupun lebih panjang untuk menghindari plagiarisme (Massachusetts Institute of Technology. School of Humanitiesb Arts and Social Sciences, 2017).

*Reviewer* dapat menyarakna untuk menggunakan kata sinonim dari kata-kata yang terdeteksi kemiripan, mengubah struktur kalimatnya, mengubah tekanan kalimat dari aktif menjadi pasif ataupun sebaliknya, mengurangi anak-anak kalimat untuk dimaknakan kembali oleh penulis, mengubah bagian-bagian pembicaraan yang telah diurai penulis asli dengan gaya bahasa pengutip.

## 6. Posisi Penulis

Penulis naskah publikasi dengan metode kajian literatur mestinya menghasilkan konsep baru. *Reviewer* harus dapat menemukan posisi penulis yang mampu menempatkan diri sebagai pihak yang: mampu membuat kesimpulan pada setiap bagian dengan memberikan pernyataan dari berbagai argumen yang sudah ada, mampu memahami dan mengembangkan cakupan area

penelitian penulis sebelumnya, memberikan perbandingan, kritik terhadap tulisan yang di-*review*, memberikan kesimpulan alternatif kepada pihak pembaca sehingga pembaca memperoleh pandangan yang berbeda dari naskah yang dibacanya.

Penelitian literatur mestinya dilakukan untuk mencari adanya kesamaan (*compare*), menemukan ketidaksamaan (*contrast*), memberikan pendapatnya/pandangan (*criticize*), membandingkan antarargumen (*synthesize*), dan meringkas tanpa mengurangi esensinya (*summarize*). Hal ini menegaskan bahwa model penelitian ini sebagai sintesis tertulis, bukan hanya ringkasan tertulis (*written summary*) terhadap hal yang telah diketahui tentang topik penelitian. Penelitian ini mestinya memiliki kontribusi orisinal bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau yang umum disebut *research gap*, yakni celah yang dilewatkan oleh para peneliti dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan sehingga harus diisi dengan penelitian yang baru karena diyakini sangat penting (Budiastuti & Bandur, 2018) yang dilakukan secara ilmiah melalui metode penelitian yang benar, prosedur atau langkah yang terstruktur/sistematis, yang meliputi tahapan pengumpulan data, pengolahan data hasil penelitian di lapangan, penyajian data dan, analisis data (Nugrahani, 2014). Teknik

analisis data dengan cara mengumpulkan data yang kemudian direduksi, lalu diolah supaya menjadi satu kesatuan yang utuh dan terus dilakukan *crosscheck* atau berinteraksi (peninjauannya) secara berkelanjutan dan berulang untuk menyusun kesimpulan dan verifikasi hasil (Rijali, 2019).

### C. Penutup

Naskah publikasi ilmiah dengan metode kajian literatur (*literature review/library research*) atau populer dengan sebutan kajian pustaka sering menghiiasi jurnal ilmiah. *Reviewer* sebagai bagian pengelola dari penerbit jurnal mestinya memahami beberapa unsur supaya naskah yang *di-review* layak untuk dipublikasikan, yakni relevansi sumber, lisensi sumber, resensi sumber, keterlibatan akademisi atau pakar, *paraphrase* kutipan, dan posisi penulis. Hal ini perlu dijadikan acuan supaya kualitas naskah yang akan dipublikasikan baik dan layak untuk dibaca oleh akademisi, peneliti, dan kebutuhan referensi lainnya.

### Daftar Rujukan

- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validasi dan Reliabilitas Penelitian dengan Analisis NVIVO, SPSS, dan AMOS*. Mitra Wacana Media.
- Marzali, A.-. (2016). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27-36.
- Massachusetts Institute of Technology. School of Humanitiesb Arts and Social Sciences. (2017). *Avoiding Plagiarism*. <https://cmsw.mit.edu/writing-and->

- communication-center/avoiding-plagiarism/  
Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur* (pp. 1-3).
- Nashihuddin, W. (2015). Pemahaman Pemustakan dalam Menelusur Sumber-Sumber Literatur di Perpustakaan PDII-LIPI. *Media Pustakawan*, 22(2), 41-51.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0A>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0A>  
[www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org)
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.)). Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Siregar, A. Z., & Harahap, N. (2019). *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi* (Vol. 148). Penerbit Deepublish. [www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

## Glosarium

- Lisensi sumber** Kualitas sumber pustaka berdasarkan penerbitnya yang memiliki ISSN, ISBN, dan terakreditasi oleh lembaga yang berwenang.
- Pakar** Orang yang lebih memahami karena pengalaman dan keilmuannya.

<b>Parafrase</b>	Menuliskan susunan kalimat kutipan menggunakan gaya bahasa sendiri tanpa mengubah makna aslinya.
<b>Relevansi Sumber</b>	Keterkaitan antara sumber dan judul penelitian.
<b>Research Gap</b>	Celah yang dilewatkan oleh para peneliti dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan sehingga harus diisi dengan penelitian yang baru karena diyakini sangat penting.
<b>Resensi Sumber</b>	Sumber yang mutakhir/terbaru, biasanya disarankan sepuluh tahun terakhir.
<b>Turnitin</b>	Layanan deteksi plagiarism berbasis <i>online</i> .



# Tatapan Dasar dalam Meninjau sebuah Artikel dalam Jurnal

Herman  
Universitas HKBP Nommensen  
Pos-el: herman@uhn.ac.id

---

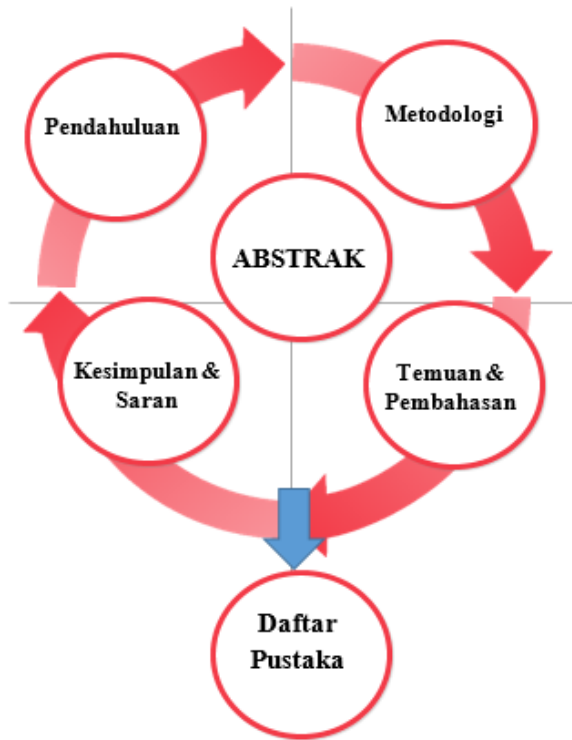
## A. Pendahuluan

Kata 'meninjau' tentu masih asing bagi beberapa pembaca dan juga ada yang sangat akrab dengan istilah tersebut. Kata 'meninjau' itu lebih akrab kita baca dan dengar dengan istilah '*review/me-review*'. *Me-review* sebuah artikel tentu sudah menjadi kebiasaan bagi para akademisi seperti dosen karena pekerjaan ini merupakan bagian dan lingkup dari dosen. Dosen selalu meninjau tugas akhir/proposal mahasiswa yang ditulis/dirancang menjadi sebuah skripsi maupun thesis. Biasanya, *me-review* sebuah artikel ini lebih condong kepada tugas dari *editorial team* di sebuah susunan kepanitian dalam sebuah jurnal. Tentu orang yang *me-review* artikel ini dikenal dengan istilah '*reviewer*'. Setiap '*reviewer*' memiliki wawasan dan pandangan yang berbeda-beda dalam meninjau sebuah artikel. Setiap gaya yang digunakan oleh setiap *reviewer*, kita kenal dengan istilah selingkung. Kita tidak bisa memaksakan gaya selingkung setiap *reviewer* dan bahkan setiap penulis

maupun *reviewer*. Dalam kesempatan ini, kita akan membahas trik dan tatanan dalam *me-review* sebuah artikel di Jurnal.

Sebelum kita membahas tatanan dalam artikel, ada baiknya saya tampilkan terlebih dahulu beberapa *template* sebuah artikel yang disiapkan sebelum submit/dikirimkan ke jurnal. Tentu saja setiap jurnal memiliki selingkung dan tatanan artikel yang akan diterbitkan di jurnal tersebut. Namun, saya akan menampilkan poin-poin dalam sebuah artikel yang pada umumnya, yaitu sebagai berikut.

No	Sistematika Artikel
1	Judul
2	Nama penulis, afiliasi, dan email
3	Susunan abstrak
4	Pendahuluan
5	Kajian teoretis (pilihan)
6	Metodologi
7	Temuan dan pembahasan
8	Kesimpulan dan saran
9	Daftar pustaka



Gambar 3.1 Pilar Utama *Reviewer* dalam *Me-review* sebuah artikel

Poin yang disebutkan dalam tabel dan gambar 3.1 tersebut di atas akan dijelaskan lebih dirinci baik cara dalam mempersiapkan artikel dan juga cara untuk *me-review* artikel ketika sudah *submit*/dikirimkan baik secara OJS (pada umumnya) maupun email/*WhatsApp*.

## B. Pembahasan

### 1. Judul (*Title*)

Judul yang baik itu adalah harus bersifat sederhana dan merangkum gagasan dan ide utama dari naskah tersebut. *Reviewer* harus benar-

benar jeli dan mampu mengidentifikasi variabel atau masalah teoretis yang akan dikaji dan hubungannya. Tentunya setiap *template* jurnal akan memiliki aturan yang berbeda-beda perihal judul sebuah artikel yang akan dikirimkan oleh penulis ke OJS jurnal yang dituju. Sebagai contoh:

Volume:	E-ISSN: 2656-940X	
Nomor:	P-ISSN: 2442-367X	
Bulan:		
Tahun:	URL: jurnal.ideaspublishing.co.id	

**Judul**  
(Center, Bold, Times New Roman 12, Maksimal 12 Kata)

Nama Penulis Ditulis Tanpa Gelar. Tidak Disingkat.  
Diawali dengan Huruf Kapital pada setiap Unsur  
Afiliasi (Asal Fakultas dan Universitas/Lembaga Asal)  
e-mail: penulis@email.ac.id  
DOI: xxxxxxxx

**Gambar 3.2** Contoh Aturan Judul di Sebuah *Template* Jurnal

Gambar 3.2 di atas adalah contoh *template* yang saya ambil langsung dari *template* jurnal IDEAS. Pada *template* gambar 3.2 di atas, maka jelas selingkung tatanan di jurnal IDEAS ini mengikuti cara penyusunan menggunakan APA (*american psychological association*) style. Dengan demikian, *reviewer* di sini harus menyesuaikan dan memeriksa jumlah kata judul dan sesuaikan dengan *template* yang disediakan oleh sebuah jurnal. *Reviewer* juga harus jeli untuk melihat dan memeriksa kualitas sebuah judul. Ada kalanya, sebuah judul dalam *paper* itu lebih mirip dengan judul sebuah buku. Oleh sebab itu, judul harus

merupakan ringkasan berupa hasil penelitian tersebut.

## 2. **Abstrak (*Abstract*)**

Abstrak adalah deskripsi singkat dan akurat dari seluruh isi dokumen. Secara umum, abstrak berisi inti murni dari makalah. Dalam penyusunan abstrak, tidak ada interpretasi, sudut pandang, dan interpretasi lain. Dalam studi ilmiah, abstrak adalah hal yang umum. Abstrak biasanya ditampilkan sebelum memulai bab pertama artikel atau makalah ilmiah di awal bagian. Tujuan penulisan abstrak adalah untuk menjelaskan secara tertulis isi keseluruhan dari konsep ide. Biasanya, laporan keuangan perusahaan juga berisi abstrak di awal dokumen. Tinjauan kinerja perusahaan selama waktu tertentu dan taktik yang telah dikembangkan dalam laporan keuangan ini dirangkum.

Untuk *reviewer*, biasanya perlu memperhatikan tatanan dasar dalam menyusun sebuah abstrak dan kemudian memberikan bedah atau *review* terhadap abstrak tersebut. Sebelum saya memberikan tatanan dalam meninjau sebuah abstrak, saya akan tampilkan gambar 3.3 berikut.

### Abstrak

Abstrak ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Inggris; hanya 1 paragraf; jarak antarbaris satu spasi; dan terdiri dari 50-100 kata. Abstrak berisi lima bagian utama yang ditulis dalam satu paragraf. Bagian pertama berisi pernyataan tentang latar belakang yang diwakili oleh satu kalimat. Bagian kedua berisi pernyataan tentang tujuan penelitian yang diwakili oleh satu kalimat. Bagian ketiga berisi pernyataan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang diwakili oleh satu kalimat. Bagian keempat berisi pernyataan yang berisi tentang hasil penelitian atau temuan penelitian yang diwakili oleh lebih dari satu kalimat, disesuaikan dengan berapa temuan yang diperoleh. Bagian kelima berisi tentang implikasi penelitian yang diwakili oleh satu kalimat. Bagian kelima merupakan bagian yang bersifat pilihan, artinya boleh disampaikan, boleh juga tidak disampaikan.

### Kata Kunci

Kata kunci ditulis di bawah abstrak dan dipilih dari kata-kata yang substantif yang berasal dari abstrak artikel Anda. Kata kunci berjumlah antara 3-5 kata.

Gambar 3.3 Contoh *Template* Aturan Menulis Abstrak di Sebuah Jurnal

Sebagai *reviewer*, maka perlu memperhatikan *template* sebuah jurnal dengan memperhatikan kaidah dan aturan dalam menuliskan abstrak. Langkah pertama *reviewer* dalam meninjau abstrak adalah tentunya melihat kesesuaian *template* abstrak yang dikirimkan oleh penulis ke OJS jurnal. Jika tidak sesuai dengan *template* abstrak yang diminta, maka *reviewer* diminta untuk langsung memberikan komentar dan tinjauan dengan abstrak dalam *template*. Misalkan jumlah kata dalam abstrak. Gambar 3.3 di atas tertera bahwa jumlah abstrak harus terdiri dari 50-100 kata dan jarak antarbaris 1 spasi. Maka *reviewer* harus langsung memeriksa abstrak artikel dan menyesuaikan dengan abstrak *template* jurnal. Jika sudah sesuai, maka peran *reviewer* di sini cukup besar dalam memberikan tinjauan kepada inti dalam sebuah abstrak artikel. Tinjauan yang terpenting adalah penyusunan abstrak. Susunan yang baik dan disarankan dalam sebuah abstrak ketika ditinjau oleh *reviewer*

itu wajib disesuaikan dengan *template* abstrak dalam sebuah jurnal.

### 3. Pendahuluan Artikel (*Introduction in Article*)

Menulis pendahuluan dalam sebuah artikel ini adalah posisi yang tersulit dalam menulis sebuah artikel. Saya akan ibaratkan seperti membangun rumah, maka pendahuluan ini adalah pondasi dan pilar yang wajib dibangun agar kokoh dan kuat. Tujuan dari sebuah pendahuluan yang berisi latar belakang kenapa penelitian atau peneliti meneliti adalah karena adanya masalah atau fenomena yang ditampilkan dalam sebuah penelitian/artikel. Oleh sebab itu, *reviewer* wajib *me-review* khusus bagian pendahuluan artikel dengan melihat isu apa yang menjadi masalah atau fenomena yang ditawarkan oleh peneliti kepada pembaca. Saya akan mengatakan lebih sederhana istilah masalah/fenomena dengan istilah 'gap'. *Reviewer* juga harus bisa meninjau cara penulis menulis kutipan dalam artikel tersebut. Tentunya setiap jurnal punya selingkung masing-masing. Perhatikan contoh berikut dalam Gambar 3.4 di bawah ini.

Hence, Green (1996) as quoted by Grundy (2000:214) defined pragmatics as the study of understanding intentional human action. It concerns with the way in which people use language through action. Furthermore, Yule (1996:4) as cited in Herman (2015:41) define pragmatics as the study of relationships between linguistic forms and the users of those forms and pragmatics is the only one allowing human into the analysis because through pragmatics one can talk about people's intended meanings, their assumptions, their purposes, and the kinds of actions such as requests and apologizes when they speak.

Gambar 3.4 Contoh Kutipan dalam bagian Pendahuluan

Pada Gambar 3.4 di atas terdapat kekeliruan dalam mengutip. Jika jurnal tersebut menggunakan panduan APA, maka *reviewer* harus bisa memahami dan memberikan komentar bahwa kutipan di atas seharusnya: Yule (1996, p.4) *as cited in* Herman (2015, p.41).

Sebagai kesimpulan yang bisa saya tawarkan dalam *me-review* pendahuluan dalam sebuah artikel adalah *reviewer* wajib langsung dapat melihat apakah ada fenomena/masalah yang ditawarkan dalam artikel tersebut atau gap antara harapan dan kenyataan yang bisa menjadi pondasi kuat dalam artikel sehingga layak untuk diterbitkan.

#### 4. **Kajian Teoretis (*Theoretical Review*)**

Kajian teoretis dalam sebuah artikel dapat dikatakan pilihan. Kenapa? Karena di beberapa jurnal, tidak ada *template* untuk kolom poin kajian teoretis. Hal ini disebabkan karena banyaknya dan maraknya peneliti/penulis yang langsung mencaplok (atau yang lebih dikenal dengan istilah *copy-paste*). Tentunya jika penulis mencaplok langsung teori ke dalam artikel mereka, maka tingkat plagiat/kemiripan yang tinggi akan sulit terhindarkan. Dalam kasus *me-review* kajian teoretis, *reviewer* wajib meninjau kutipan penulis dari penelitian sebelumnya (*relevant previous study*). *Reviewer* diharapkan mampu kritis dan jeli melihat gaya tulisan yang ditampilkan apakah



tulisan tersebut hasil parafrase atau plagiat teori dari buku langsung.

## 5. Metode Penelitian

Metode penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Saya tidak akan menjelaskan apa pengertian dari kedua metode tersebut di atas, tetapi saya akan langsung fokus kepada apa saja poin yang perlu di-*review* oleh *reviewer*. Pertama, *reviewer* harus meninjau langsung bagaimana penulis menuliskan metodenya dalam artikel. Jika penelitian kualitatif, maka *reviewer* langsung saja meninjau jenis penelitian kualitatif apa saja yang digunakan. Hal ini sangat diperlukan agar lebih spesifik karena ada berbagai jenis metode kualitatif, seperti *action research*, *classroom research*, *ethnography*, *narrative inquiry*, *case study*, *content analysis*, dan lain sebagainya. Jika penelitian dalam artikel dengan kuantitatif, maka *reviewer* disarankan agar meninjau bagaimana cara peneliti dalam mengolah data. Penggunaan aplikasi SPSS terbaru lebih disarankan daripada perhitungan secara manual.

*Reviewer* juga wajib meninjau apakah susunan dalam metode penelitian tersebut terstruktur dengan baik dengan menonjolkan pendekatan dan juga harus jelas sumber data yang akan digunakan. Ada baiknya *reviewer* juga memberikan masukan terhadap alasan kenapa

data tersebut terpilih dalam penelitian tersebut. Tentu hal ini berhubungan dengan pendahuluan (introduction) di awal di mana kaitannya dengan fenomena/masalah yang terjadi. Instrumen dan teknik dalam pengumpulan/analisis data juga sangat perlu diperhatikan. Satu hal lagi adalah penulisan metode dalam artikel ini disarankan tidak menggunakan penomoran karena artikel tidak sama dengan skripsi.

## **6. Hasil dan Pembahasan** *(Results/Findings and Discussion)*

Hasil adalah temuan dari olahan data yang dilakukan oleh peneliti setelah selesai analisis data. Tentu saja bagian ini adalah hal yang sangat penting karena pada bagian inilah yang dapat menjawab permasalahan yang telah disebutkan di bagian pendahuluan (introduction). Peninjauan yang dilakukan oleh *reviewer* pada bagian ini adalah berfokus pada hasil atau temuan yang akan dituliskan oleh penulis/peneliti. Banyak penulis yang setelah selesai analisis/olah data, temuannya mengambang dan tidak menjawab pertanyaan yang ada di bagian pendahuluan. *Reviewer* juga diminta untuk *me-review* lebih dalam berhubung bagian hasil dan pembahasan adalah bagian terpenting dalam sebuah artikel.

Dalam poin pembahasan, *reviewer* juga diminta untuk meninjau bagian *discussion*. Ada dua poin terpenting yang menjadi topik penting

untuk dibahas. Pertama, *reviewer* wajib meninjau apakah hasil temuan yang didapatkan sudah dielaborasi secara rinci atau belum? Poin elaborasi wajib dilakukan secara mendalam agar jelas oleh pembaca. Dalam pengalaman saya sebagai *reviewer*, saya juga ingin memberikan tips dalam *me-review* selain mengelaborasi temuan. Temuan-temuan dan analisis di luar dari permasalahan juga menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas lebih dalam.

Sebagai contoh pertanyaan/permasalahan dalam artikel: *What kinds of error analysis are depicted in students' writing recount text?*

Nah, tentu saja temuan akan membahas jenis *error* yang digunakan siswa dalam menulis teks *recount*. Pembahasan mengenai gaya menulis teks dan jenis tenses yang digunakan siswa juga dapat dibahas dalam pembahasan karena hal itu adalah temuan di luar permasalahan.

*Reviewer* juga wajib meninjau apakah penulis sudah menjelaskan hasil temuan artikel tersebut dengan *relevant studies* yang telah dilakukan sebelumnya apakah hasilnya kontras atau mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti/penulis. Hal ini sangat penting agar pembaca dapat melihat apakah ada nilai kebaruan dari hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Nah di sini, *reviewer* wajib mampu melihat dan meninjau apakah isi

pembahasan sudah membahas lebih dalam dan juga menggunakan *relevant previous study* dalam menentukan *novelty* dari hasil temuan artikel ini.

## 7. Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan adalah poin terakhir dalam suatu artikel. Untuk kesimpulan ini, saya memberikan tips kepada *reviewer* untuk dapat meninjau apakah kesimpulan dari hasil penelitian ini memiliki kontribusi atau tidak. Dan biasanya penulis hanya memparafrase hasil temuan (*finding*) sedangkan penulis wajib memberikan kesimpulan akhir dengan menggunakan kata-kata sendiri dengan memperhatikan analisis data, temuan, dan pembahasan yang telah dilakukan di poin sebelumnya di atas.

*Reviewer* juga harus meninjau apakah kesimpulan di sini ada juga membahas mengenai prospek pengembangan hasil penelitian ini ke depannya oleh peneliti lain berikutnya. Hal ini dapat dimaknai dengan istilah wajib ada estafet yang akan diberikan kepada peneliti lain dalam melanjutkan penelitian yang telah dikerjakan sebelumnya untuk dilanjutkan.

## 8. Daftar Pustaka (*References*)

Daftar pustaka adalah bagian akhir yang selalu terabaikan baik oleh penulis maupun oleh *reviewer* di sebuah jurnal. Kenapa saya katakan seperti itu? Jelas saya punya pengalaman bahwa penulis tidak peduli dengan kutipan yang

digunakan seperti kutipan tua, kutipan yang ada diisi artikel, tetapi tidak ada di daftar pustaka. *Reviewer* dapat meninjau dan memberikan saran agar penelitian atau artikel yang baik seharusnya menggunakan daftar pustaka dan kutipan yang terbaru dan disarankan minimal lima tahun terakhir. Apabila tidak mampu, maka boleh sepuluh tahun terakhir. *Reviewer* juga harus memahami penggunaan dari *APA style*, minimal edisi ke-6 (*6th edition*). Terkadang banyak kutipan dalam isi artikel, tetapi tidak ada di daftar pustaka. Ini tentunya wajib dihindari. *Reviewer* harus bisa juga meninjau dan memastikan bahwa semua yang tertulis dalam daftar pustaka harus dirujuk dalam artikel. Terakhir, jika jurnal meminta penulis menggunakan aplikasi *Mendeley* dalam daftar pustaka dan kutipan dalam artikel, maka *reviewer* juga bisa memberikan masukan jikalau penulis membuat daftar pustaka secara manual saja

### C. Penutup

Sebagai penutup, saya hanya bisa memberikan saran dan masukan bahwa dalam *me-review* artikel, setiap *reviewer* tentu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Namun, tentu intinya hampir sama semua dalam meninjau sebuah artikel. Hal ini disebabkan *reviewer* selalu berkaitan dengan tugas akademis di kampus, yaitu meninjau skripsi,

tesis, maupun disertasi mahasiswa dalam tahap penyelesaian studi. Pada intinya, setiap *reviewer* punya selingkung tersendiri dan unik. Namun, kita juga perlu memperhatikan selingkung yang diminta oleh jurnal itu sendiri di mana kita sebagai *reviewer* di sana sebab setiap rumah memiliki aturan rumah tangga tersendiri dan berbeda-beda.

## Daftar Rujukan

- American Psychological Association. (1994). *Publication manual of the American Psychological Association (4th ed.)*. Washington, DC: Author.
- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association (6th ed.)*. Washington, DC: Author.
- Ary, D., Jacobs. L.C., Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research in Education (8thEd.)*. California: Wadsworth
- Cohen, L. Lawrence, & Keith. (2007). *Research methods In education (6th ed)*. New York: Routledge
- Creswell, J W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas>

## Glosarium

- Abstrak** Ringkasan dari isi artikel yang dituliskan secara singkat dan jelas.
- Analisis isi** Metode penelitian yang berorientasi pada pembahasan yang menyeluruh terhadap isi sebuah informasi tertulis (dikenal dengan *content analysis*).
- Aplikasi SPSS** Sebuah aplikasi komputer yang bertujuan untuk menganalisis data

	statistik dalam penelitian kuantitatif (SPSS adalah singkatan dari <i>statistical program for social science</i> ).
<b>Artikel</b>	Karya tulis yang berisi fakta, fenomena, data yang ditulis, dan diterbitkan di sebuah media, baik secara daring maupun luring.
<b>Daftar pustaka</b>	Suatu tatanan dalam sebuah penelitian yang ditulis berdasarkan kutipan yang dilakukan oleh penulis di dalam artikel yang berupa nama penulis, tahun, judul, kota, nama penerbit, nama jurnal, volume, halaman, dan DOI (jika ada).
<b>Etnografi</b>	Metode penelitian yang dikhususkan untuk mengkaji bahasa, perilaku, dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (dikenal dengan istilah <i>ethnography</i> ).
<b>Fenomena</b>	Sesuatu yang berbeda dari biasanya yang dijadikan latar belakang dalam sebuah penelitian.
<b>Gap</b>	Suatu kondisi di mana kenyataan dan harapan tidak sesuai dan menjadi sebuah masalah yang perlu dipecahkan dalam bentuk penelitian.
<b>Hasil/temuan</b>	Deskripsi dari hasil olah data yang didapatkan dari data di lapangan dan dideskripsikan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian.
<b>Kajian teoretis</b>	Sekumpulan definisi, konsep, dan sudut pandang sebuah teori yang disusun secara rapi (disebut juga landasan teori).

<b>Karya ilmiah</b>	Karya tulis yang dibuat untuk memecahkan sebuah masalah.
<b>Kesimpulan</b>	Bagian terakhir dalam penelitian yang bertujuan untuk merangkum intisari dari keseluruhan penelitian (bukan rangkuman hasil temuan).
<b>Kualitatif</b>	Metode penelitian yang menekankan pada fenomena dan diinterpretasikan dalam bentuk bahasa, bukan angka.
<b>Kuantitatif</b>	Metode penelitian yang berorientasi dengan data berupa angka dan penyelesaiannya dengan berupa aplikasi.
<b>Meninjau</b>	Memeriksa, mempelajari (memahami) dengan cermat.
<b>Metode penelitian</b>	Sebuah cara yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah masalah dalam sebuah penelitian.
<b>Metode teori dasar</b>	Metode penelitian yang berfokus pada kasus dalam sebuah penelitian yang ingin membuktikan dan menguatkan teori yang sudah ada (sering disebut juga dengan istilah <i>grounded theory</i> ).
<b>Pembahasan</b>	Bagian dalam penelitian yang memuat laporan terhadap temuan yang telah ditemukan dan dideskripsikan secara mendalam dan sistematis.
<b>Pendahuluan</b>	Bagian terpenting setelah judul yang berisi latar belakang dari sebuah penelitian.
<b>Penelitian naratif</b>	Metode penelitian yang memuat laporan yang bersifat narasi dengan menceritakan peristiwa secara rinci dan runtun (disebut <i>narrative inquiry</i> ).



<b>Penelitian terdahulu</b>	Penelitian sebelumnya (yang sudah terbit) dan digunakan oleh peneliti berikutnya untuk membandingkan dan menemukan keabsahan dari sebuah penelitian baru.
<b>Penelitian Tindakan</b>	Metode penelitian yang berpusat pada satu bentuk/pola rancangan penelitian (dikenal dengan istilah <i>action research</i> ).
<b>Selingkungan</b>	Model atau gaya seorang penulis dalam menulis sebuah artikel atau buku.
<b>Sistematika</b>	Tata cara urutan.
<b>Sitasi bentuk APA</b>	Bentuk sitasi yang digunakan oleh para peneliti dalam menulis/artikel dalam bidang psikologi dan sosial. (APA singkatan dari <i>American psychological association</i> ).
<b>Studi kasus</b>	Metode penelitian yang fokus pada bagaimana sebuah kejadian itu terjadi dalam waktu yang lama secara sistematis (dikenal dengan istilah <i>case study</i> ).
<b>Tatanan</b>	Aturan, tata tertib, susunan.
<b>Template</b>	Pola atau format yang wajib diikuti dalam mengirimkan artikel ke sebuah jurnal dalam kelas oleh guru terhadap masalah yang dihadapi (sering disebut juga dengan <i>class-room action research</i> atau penelitian tindakan kelas).
<b>Tindakan Kelas</b>	Metode penelitian ini berfokus pada penelitian yang terjadi di kelas.
<b>Variabel</b>	Istilah atau sebutan dalam konsep dasar penelitian ilmiah.



# **Strategi Mempersiapkan *Manuscript* Artikel Hasil Penelitian yang Baik dalam Jurnal Ilmiah Bereputasi**

**Kevin William Andri Siahaan**  
**Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar**  
**Pos-el: kevinisiahaan52@gmail.com**

---

## **A. Pendahuluan**

**M**enyediakan *manuscript* dari hasil penelitian menjadi bagian dari kompetensi mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Manuskrip dipersiapkan untuk dikirimkan ke sebagai komunikasi ilmiah dalam bentuk prosiding seminar atau artikel pada jurnal ilmiah. Mempersiapkan manuskrip untuk dikirim ke jurnal ilmiah bereputasi merupakan kebanggaan bagi seorang saintis dan sebagai bukti telah menyelesaikan suatu penelitian bermutu. Di samping itu, ada berbagai alasan yang mengharuskan saintis mempersiapkan dan mengirimkan artikel ilmiah di Jurnal ilmiah bereputasi, di antaranya adalah untuk mendapatkan gelar akademik, mendapatkan dana penelitian, atau untuk keperluan promosi Restadkk., (2010); Lee, (2011). Kebanyakan dari saintis menerbitkan artikel dalam jurnal ilmiah bereputasi adalah untuk membagi pengalaman ilmiahnya dengan komunitas ilmiah (*science*

*community*), menunjukkan sesuatu yang baru yang tidak berulang, pengembangan pengetahuan dalam bidang tertentu, menyajikan penemuan terbaru, dan sebagai kepuasan ilmiah (Bartkowski dkk., 2015); (Koopman dkk., 2015). Mungkin saja masih ada alasan lain yang belum dicakup di atas, tetapi sebagai bagian dari komunitas ilmiah, harus berpartisipasi melalui tulisan di jurnal ilmiah bereputasi.

Artikel ilmiah yang dimuat pada majalah ilmiah (jurnal) bisa berupa hasil penelitian atau hasil gagasan penulis (bukan hasil penelitian). Artikel ilmiah hasil penelitian relatif lebih mudah penulisannya karena dalam proses penulisannya sudah tersedia bahan yang berupa laporan penelitian. Namun demikian, artikel ilmiah hasil penelitian bukanlah ringkasan hasil penelitian. Suatu laporan penelitian bisa ditulis ke dalam satu atau dua artikel ilmiah hasil penelitian (Maftuh dkk., 2021). Bahkan, jika suatu laporan penelitian memuat beberapa permasalahan, sangat dimungkinkan laporan penelitian itu dibuat ke dalam beberapa artikel ilmiah hasil penelitian.

Tujuan dari tulisan ini adalah memberikan strategi dalam mempersiapkan *manuscript* artikel yang baik untuk dikirim pada jurnal ilmiah bereputasi. Berikut ini akan dibahas strategi menulis artikel ilmiah untuk dipublikasi di jurnal ilmiah bereputasi. Format dan bentuk tulisan ilmiah yang dimaksudkan dalam presentasi ini kebanyakan mengarah pada penulisan artikel ilmiah bidang

*science*. Dalam tulisan ini akan dimulai pada bentuk-bentuk artikel hasil penelitian di jurnal ilmiah bereputasi, dan selanjutnya akan dibahas pedoman penulisan artikel hasil penelitian di jurnal ilmiah bereputasi agar artikel dapat dan layak dipublikasi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Struktur Artikel Hasil Penelitian**

Adapun susunan naskah artikel laporan penelitian adalah judul, identitas Penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, cara (metode) penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dan saran, ucapan terima kasih (*acknowledgement*), dan daftar pustaka. Sebagai tambahan adalah *captions*, tabel, grafik, dan gambar (Hirschauer, 2015); Vallejo dkk., 2012). Masing-masing format ini akan dibahas secara umum berikut ini.

- a. Judul artikel bisa sama dengan judul penelitian yang telah dilakukan. Judul merupakan wajah satu artikel dan juga sebagai identitas penelitian yang telah dilakukan karena tampak paling duluan. Judul dalam artikel ilmiah harus sudah menggambarkan permasalahan yang dituju sekaligus mejadi gambaran hasil yang akan dicapai. Pemilihan judul artikel merupakan strategi untuk merumuskan topik atau problematika penelitian yang akan dilaporkan dalam tulisan (Harefa, 2013). Merumuskan suatu topik merupakan

kunci utama bagi penulis untuk memulai melakukan peninjauan terhadap rencana penulisan artikel ilmiah. Dalam merumuskan topik ini, diberikan kebebasan kepada penulis untuk berkreasi, berinovasi dan berkomunikasi dengan orang lain untuk memintakan masukan sehingga topik yang dirumuskan merupakan pilihan terbaik di antara beberapa topik yang sudah dipertimbangkan menjadi judul artikel. Harus diingat bahwa judul artikel harus mampu menarik minat dan menuntun pembaca menjadi tertarik ingin membaca isi lengkap dari satu artikel. Perlu diperhatikan juga bahwa judul yang menarik menurut kita belum tentu menarik bagi orang lain. Dalam segi ilmiah, judul artikel harus original dan penting bagi khazanah ilmu pengetahuan. Untuk itu, penulis harus dengan hati-hati menentukan judul artikel agar tidak duplikasi dengan artikel yang pernah terbit, yaitu melalui pengkajian. Pengkajian ini dapat dilakukan melalui studi pustaka yang berhubungan dengan topik yang dipilih. Setelah mendapat gambaran positif dari hasil pengkajian, maka penulis dapat memantapkan rencana penulisan dengan pedoman dan petunjuk (format) yang ditentukan oleh *publisher*/editor. Petunjuk praktis lain adalah judul artikel harus

sesingkat mungkin, tetapi sudah dapat menggambarkan tujuan dan isi artikel (Ilmiah, 2012). Gunakan judul spesifik dan informatif dengan menggunakan kata kunci yang akurat. Hindarkan penggunaan judul “perdagangan”. Lebih baik menggunakan satu judul dibanding menggunakan subjudul. Judul ditulis dalam huruf besar dan huruf kecil (*uppercase and lowercase letters*), di tengah halaman (*centered*). Jika judul lebih dari satu baris, maka dibuat spasi ganda (*double-space between all the lines*).

- b. Abstrak memuat inti permasalahan, cara penelitian, hasil, dan kesimpulan. Abstrak tidak boleh lebih dari 200 kata. Ada beberapa majalah yang mensyaratkan abstrak dalam bahasa Inggris selain bahasa Indonesia. Abstrak harus dapat mengemukakan tujuan umum dan tujuan khusus yang telah dicapai, serta metode yang dipakai dalam pencapaian tujuan. Biasanya, pembaca selalu terlebih dahulu melihat abstrak satu artikel sebelum membaca isi artikel. Abstrak harus mampu menggiring pembaca menjadi tertarik terhadap artikel. Salah satu kebanggaan penulis dalam artikel pada jurnal ilmiah bereputasi adalah bila semakin banyak orang yang memberikan respons dan mensitasi (merujuk) tulisan yang telah diterbitkan. Strategi kita di

sini adalah bagaimana membuat abstrak satu artikel berskop luas menjadi intisari yang singkat, tetapi jelas sehingga dapat mengarahkan pembaca mengetahui isi ringkas penelitian yang dilaporkan (Sulistiyo dkk., 2020).

- c. Kata kunci memuat beberapa kata pokok terkait dengan isi artikel. Biasanya, kata kunci ini ditulis dalam bahasa yang sama dengan abstrak dan ditempatkan di bawah abstrak. Kata kunci (*keywords*) biasanya ditulis sesudah abstrak, yang merupakan identitas atau ciri bidang yang dibahas di dalam artikel. Dalam pemilihan kata-kata kunci, kita harus lebih terfokus pada istilah-istilah yang mengarahkan isi artikel yang ditulis. Dalam hal ini dapat dipilih bidang ilmu, inti penelitian, atau topik yang menarik sehingga kata kunci yang kita tawarkan akan lebih memudahkan pembaca mencari artikel kita secara *online* (Sb, 2015).
- d. Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah (mengapa masalah itu penting untuk diteliti), perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang terpenting, yang mengandung uraian singkat dan sistematis tentang keterangan-keterangan yang berkaitan dengan tulisan (Gainau, 2016). Sumber keterangan ditunjukkan dengan



menuliskan nama penulis dan tahun terbitan. Landasan teori sebaiknya dimasukkan inti-intinya ke dalam bab ini. Dalam penulisan atau mensitasi (*citation*) bahan pustaka dalam tinjauan pustaka, ada beberapa model yang dapat diikuti sehingga calon penulis harus selalu melihat dan memahami pedoman dan ketentuan yang diberikan oleh editor atau *publisher*. Bentuk yang berlaku umum adalah sitasi dalam sistem penomoran, dan bentuk dalam sistem alfabetis. Sistem penomoran, yaitu dengan memberikan angka (*arabik*) terhadap bibliografi yang disitasi pada teks artikel, kemudian diurutkan dalam bentuk penomoran dalam daftar pustaka pada akhir artikel. Biasanya artikel ilmiah bidang kimia, fisika dan matematika lebih cenderung menggunakan sistem penomoran karena praktis dan menghemat tempat. Sistem alfabetis adalah bentuk penulisan sitasi dengan mencantumkan nama famili dan tahun pada teks artikel, kemudian menyusun daftar pustaka secara alfabetis dalam daftar pustaka pada akhir artikel. Sistem alfabetis ini cenderung dilakukan untuk penelitian bidang biologi, pertanian, farmasi, bidang sosial, budaya, seni, dan pendidikan. Untuk penulisan sitasi untuk jurnal ilmiah bereputasi, maka dapat diikuti

pedoman pada *american psychological association (APA) style citations*, atau *modern language association (MLA) documentation* (Simarmata, 2019).

- e. Cara atau metode penelitian mengandung uraian tentang cara-cara pelaksanaan penelitian, yang mencakup subjek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (Hermawan, 2019). Data merupakan hal yang sangat penting di dalam artikel, terutama artikel ilmiah yang memuat hasil penelitian sehingga diperlukan metode atau metodologi dalam rangka untuk mendapatkan data yang telah dilaporkan. Metodologi penelitian bidang *science* dapat berbeda-beda, tergantung pada tujuan dan jenis data yang diinginkan. Biasanya metodologi penelitian ini sering dirujuk peneliti lain sehingga harus ditulis jelas dan akurat, tetapi tidak berulang.
- f. Hasil penelitian dan pembahasan berisi uraian tentang hasil yang diperoleh, kemudian diberi pembahasan (penjelasan) ilmiah berdasar pustaka yang ditunju sehingga masalah yang dikemukakan dapat dipecahkan (Syamsi, 2011). Hasil penelitian juga didiskusikan dengan membandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan. Hasil dan pembahasan ini harus dapat menunjukkan

bahwa penelitian yang dilaporkan dalam artikel telah dilakukan secara lengkap, jelas, mudah dimengerti, dan telah menjawab permasalahan ilmiah yang diperlukan pada saat itu. Hasil dan pembahasan ini akan dapat digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian. Diskusi dapat merupakan pemaparan kelebihan dan kelemahan dari hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian yang sudah dilakukan. Dalam penyusunan dan penulisan Hasil dan Diskusi, penulis harus objektif dan selalu mengacu pada literatur yang ada sehingga penulis harus selalu memberikan “pengakuan” berupa klaim untuk menyatakan bahwa hasil yang diperoleh tersebut dikategorikan lebih baik, kurang baik, menentang atau mendukung, terhadap hasil yang sudah dilaporkan (dipublikasi) oleh orang lain dalam penelitian sebelumnya. Kalau memang belum ada bahan perbandingan yang akan didiskusikan, maka penulis cukup hanya mengemukakan pemaparan teoretis atau temuan yang dapat menjadi kontribusi ilmiah untuk dapat digunakan menjadi rujukan bagi orang lain (pembaca/peneliti) di kemudian hari.

- g. Kesimpulan memuat pernyataan singkat tentang hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan rumusan permasalahan. Kesimpulan

harus dibuat selaras dengan masalah penelitian, dan mengungkapkan hasil dan kelebihan hasil penelitian. Setelah kesimpulan biasanya diikuti dengan saran (bila diperlukan). Saran memuat bagian yang memberi masukan kepada pembaca, apakah perlu dilakukan suatu tindakan atau aplikasi temuan hasil penelitian. Saran juga harus dibuat singkat dan terarah.

- h. Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)  
Biasanya artikel ilmiah banyak yang memuat ucapan terima kasih (*acknowledgement*) pada akhir naskah sebelum mengurutkan daftar pustaka. Akan tetapi, *acknowledgement* bukan merupakan keharusan. *Acknowledgement* di sini dapat berupa ucapan terima kasih kepada pemberi dana penelitian (nomor grant), atau orang yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian, memberikan kontribusi berupa *personal communication*, atau ucapan terima kasih kepada orang yang mengoreksi tulisan yang namanya tidak dicantumkan sebagai penulis (*authors*). *Acknowledgement* biasanya singkat, tetapi penting.
- i. Daftar pustaka, yang dicantumkan dalam daftar pustaka hanya yang dipakai dalam menyusun artikel ilmiah saja, tidak mesti sama dengan yang dipakai dengan yang ada

pada laporan penelitian. Pustaka acuan yang ditulis pada artikel ilmiah hanya pustaka yang dirujuk (dikutip). Tata cara penulisan pustaka acuan adalah berdasarkan pada petunjuk yang diberikan oleh editor. Penulisan daftar pustaka dapat dilakukan dengan sistem penomoran maupun dengan sistem alfabetis. Pedoman penulisan daftar pustaka ini harus konsisten mengikuti standar internasional, yaitu menurut pedoman pada *APA style citations* atau *MLA Documentation* yang sudah dijelaskan di atas.

Untuk mengetahui perbedaan struktur artikel ilmiah hasil penelitian dan laporan hasil penelitian dapat dilihat pada ringkasan berikut ini.

<b>Laporan Hasil Penelitian</b>	<b>Artikel Hasil Penelitian</b>
I. Pendahuluan	A. Pendahuluan
II. Kajian Pustaka	B. Metode Penelitian
III. Metode Penelitian	C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan	D. Kesimpulan
V. Kesimpulan	

## 2. Teknik Penulisan Artikel Hasil Penelitian

Pada pokoknya ada tiga tahap dalam penulisan artikel hasil penelitian. Ketiga tahap itu adalah *prewriting*, *drafting*, dan *post-writing*.

a. *Pre-writing*

Pada tahapan ini, penulis membaca ulang terhadap laporan penelitian yang telah dibuatnya. Selanjutnya, ia perlu menentukan fokus permasalahan apa yang akan dipilih dan dituangkan ke dalam artikel. Berdasarkan penetapan permasalahan itulah, ia kemudian harus mengembangkannya ke dalam kerangka artikel yang akan ditulisnya. Drafting Pada tahapan ini, penulis menuangkan kembali laporan penelitian ke dalam bentuk artikel sesuai dengan kerangka yang telah dibuat. Penulis harus menyadari bahwa artikel hasil penelitian tidak semata-mata meringkas laporan hasil penelitian (Mahnam & Nejadansari, 2012). Ia perlu mengolah kembali kata-kata, kalimat, paragraf, dan pembaban laporan penelitian itu ke dalam bentuk yang berbeda. Pada bagian pendahuluan, misalnya, penulis tidak perlu memin-dahkan semua bagian bab 1 yang terdapat pada laporan penelitian. Ia hanya perlu mencerna ulang dan menuangkan kembali ke dalam tulisan yang komunikatif beberapa hal penting yang terdapat pada bab 1 laporan penelitian. Pada bagian ini juga perlu ditambahkan uraian teoretis yang terkait dengan judul dan permasalahan artikel hasil penelitian yang akan ditulis. Pada bagian

metode penelitian pun demikian pula. Penulis artikel tidak perlu memindahkan semua uraian bab 3 yang terdapat pada laporan penelitian. Bagian metode penelitian pada artikel hasil penelitian cukup memberikan beberapa hal pokok yang terkait dengan prosedur pelaksanaan penelitian. Sementara itu, penulisan bagian hasil penelitian dan pembahasan, serta bagian kesimpulan cukup disajikan beberapa hal yang terkait sesuai dengan permasalahan penelitian yang dipilih (Mogahed, 2013).

**b. *Post-Writing***

Setelah penulisan draf artikel selesai (biasanya berkisar kurang lebih 15 halaman kuarto dengan spasi ganda), penulis artikel perlu melakukan kegiatan merevisi (isi) dan mengedit (bahasa dan tata tulis) artikel tersebut. Untuk merevisi dan mengedit artikel tersebut, perlu dilakukan terlebih dahulu kegiatan membaca ulang. Kedua kegiatan ini, bisa juga meminta bantuan orang lain. Dalam merevisi artikel hasil penelitian, penulis perlu melihat kembali isi artikel tersebut. Mungkin ada beberapa hal yang terdapat di dalam artikel tersebut yang harus ditambah, dikurangi, atau dipindahkan. Oleh karena itu, ketelitian memahami bagian demi bagian harus dikuasai. Dalam

mengedit artikel hasil penelitian, penulis perlu melihat kembali aspek kebahasaan dan tata tulis. Aspek kebahasaan meliputi penerapan ejaan dan penulisan kata, frasa, kalimat, paragraf, dan bab demi bab. Ingatlah kembali bahwa penggunaan bahasa dalam artikel hasil penelitian itu termasuk penggunaan ragam bahasa baku. Sementara itu, dalam penyuntingan terhadap aspek tata tulis artikel, harus diperhatikan gaya selingkung jurnal yang akan dipilih penulis sebagai sarana publikasinya. Kadang-kadang suatu jurnal ilmiah memiliki gaya selingkung yang berbeda dengan jurnal yang lain. Setelah dilakukan revisi dan penyuntingan, penulis barulah mengirimkan artikelnya itu ke dalam jurnal yang dipilih. Pilihlah jurnal yang sesuai dengan disiplin ilmu artikel yang ditulis (Mu & Carrington, 2007).

### **C. Penutup**

Diskusi tentang strategi mempersiapkan *manuscript* artikel hasil penelitian yang baik untuk dikirim pada jurnal ilmiah bereputasi yang di bahas di dalam tulisan ini hanya sebagai strategi umum yang sudah sering didengar, dan mungkin tidak ada hal yang baru lagi, terutama bagi peserta yang sudah pernah mengirimkan naskah (artikel) pada jurnal ilmiah bergengsi. Yang terpenting adalah kemauan dan



semangat untuk memulai menulis artikel bertaraf dunia yang tentunya harus dipublikasi pada jurnal ilmiah bereputasi. Harus selalu diingat bahwa menulis artikel hasil penelitian pada jurnal ilmiah bereputasi merupakan langkah menuju kebanggaan ilmiah yang dapat digunakan setiap saat. Karena syarat naskah artikel hasil penelitian untuk dimuat pada jurnal ilmiah bereputasi begitu ketat, maka semua pedoman yang dibuat oleh penerbit harus selalu diikuti dengan cermat. Kontribusi ilmiah dan orisinalitas adalah hal yang utama agar tulisan yang dikirimkan dapat diterima untuk dimuat dalam jurnal ilmiah bereputasi. Kiranya tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Menjadi kebanggaan kami (sebagai instruktur) bila tulisan Saudara dapat kami baca pada jurnal ilmiah bereputasi pada hari yang akan datang.

### **Daftar Rujukan**

- Bartkowski, J. P., Deem, C. S., & Ellison, C. G. (2015). Publishing in academic journals: Strategic advice for doctoral students and academic mentors. *The American Sociologist*, 46(1), 99-115.
- Gainau, M. B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. PT Kanisius.
- Harefa, A. (2013). *Happy Writing*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Hirschauer, S. (2015). How editors decide. Oral communication in journal peer review. *Human Studies*, 38(1), 37-55.
- Ilmiah, T. P. P. P. K. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI.

- Koopman, R., Wang, S., & Scharnhorst, A. (2015). Contextualization of topics-browsing through terms, authors, journals and cluster allocations. *ArXiv Preprint ArXiv:1504.04208*.
- Lee, B.-M. (2011). Evaluation criteria for publishing in top-tier journals in environmental health sciences and toxicology. *Environmental Health Perspectives, 119*(7), 896–899.
- Maftuh, M. S., Rahayu, S., Prayitno, L. L., Purwasih, S. M., & Fitriatien, S. R. (2021). Penyusunan Artikel Hasil Penelitian. *Kanigara, 1*(1), 17–22.
- Mahnam, L., & Nejadansari, D. (2012). The Effects of Different Pre-Writing Strategies on Iranian EFL Writing Achievement. *International Education Studies, 5*(1), 154–160.
- Mogahed, M. M. (2013). Planning out pre-writing activities. *International Journal of English and Literature, 4*(3), 60–68.
- Mu, C., & Carrington, S. (2007). An investigation of three Chinese students' English writing strategies. *TESL-EJ: The Electronic Journal for English as a Second Language, 11*(1), 1–23.
- Resta, R. G., Veach, P. M., Charles, S., Vogel, K., Blase, T., & Palmer, C. G. S. (2010). Publishing a Master's thesis: A guide for novice authors. *Journal of Genetic Counseling, 19*(3), 217–227.
- Sb, N. S. S. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Manuskrip Jurnal Ilmiah Menggunakan Strategi Synergetic Teaching pada Mahasiswa PGSD UNNES. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4*(1), 64–70.
- Simarmata, J. (2019). *KITA MENULIS: Semua Bisa Menulis Buku*. Yayasan Kita Menulis.
- Sulistiyo, H., Hasanuh, N., Suartini, S. R. I., & Manda, G. S. (2020). *Teknik Menelusuri dan Memahami Artikel Ilmiah di Jurnal Nasional Dan Internasional*. Absolute Media.
- Syamsi, K. (2011). Teknik Penulisan Artikel Hasil Penelitian dalam Jurnal Ilmiah. *Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Penulisan Karya Tulis in Service I Yang Diselenggarakan Oleh LPMP. DIY, 20–23*.

Vallejo, M. Y., Acosta, A., & Palacio Correa, G. (2012). Authorship of scientific articles within an ethical-legal framework: quantitative model. *Universitas Scientiarum*, 17(3), 315-329.

## **Glosarium**

<b><i>Acknowledgement</i></b>	Ucapan terima kasih.
<b>Alfabetis</b>	Dituliskanurut secara alfabet (a b c d), misalnya doa dan amanat. Berarti secara alfabetis yang ditulis dahulu adalah amanat, kemudian doa.
<b>Artikel</b>	Suatu karangan tertulis dengan panjang yang tidak ditentukan dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan, serta fakta dengan maksud mendidik, menghibur, dan meyakinkan.
<b>APA</b>	Salah satu bentuk sitasi yang dikeluarkan oleh organisasi APA ( <i>american psychological association</i> ), terutama untuk bidang psikologi dan sosial.
<b><i>Citation</i></b>	Upaya penulis untuk mencuplik kalimat dari penulis lain yang hendak disampaikan kepada pembaca. Sitasi merupakan hal wajib yang ada dalam penulisan buku akademik ataupun tulisan yang berbau ilmiah lainnya.
<b><i>Modern Language Association (MLA)</i></b>	Gaya standar untuk memformat <i>paper</i> dan laporan-laporan di beberapa sekolah dan <i>college</i> .
<b><i>Pre-writing</i></b>	Tahap pertama dari proses penulisan, biasanya diikuti dengan penyusunan, revisi, pengeditan, dan penerbitan. Penulisan awal

### *Post-writing*

dapat terdiri atas kombinasi kerangka, pembuatan diagram, papan cerita, dan pengelompokan.

Kegiatan yang dilakukan setelah menyelesaikan *draft*. Ini memastikan bahwa Anda memeriksa *manuscript* dan mengeditnya sebelum men-*submit*.

# **Bagaimana Seorang Peneliti Pemula Mengembangkan Keahlian dalam Meninjau Artikel? Sebuah Refleksi**

**Arif Husein Lubis**  
**Universitas Pendidikan Indonesia**  
**Pos-el: lubis\_ah@upi.edu**

---

## *Abstrak*

**P**eran peninjau di dalam sebuah jurnal ilmiah merupakan bagian yang penting dan sentral untuk menjaga kualitas artikel yang dipublikasikan, serta reputasi dari jurnal tersebut. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas dan keahlian seorang peninjau dalam meninjau sebuah artikel menjadi hal yang utama untuk diperhatikan. Namun demikian, pengalaman mengenai perjalanan dalam mengembangkan keahlian di dalam meninjau artikel jurnal masih belum banyak tersorot. Oleh karena itu, bab ini bertujuan untuk menjabarkan sebuah refleksi dari pengalaman saya sebagai seorang peneliti pemula dalam mengembangkan keahlian meninjau artikel. Secara umum, bab ini akan mencakup tiga poin utama, yaitu: (1) perjalanan karier saya sebagai seorang peninjau di jurnal ilmiah; (2) strategi yang digunakan untuk mengembangkan keahlian dalam meninjau artikel; dan (3) tantangan yang dihadapi

selama proses mengembangkan keahlian tersebut. Penjabaran dari refleksi ini diharapkan mampu memantik para peninjau yang lain khususnya dalam konteks publikasi ilmiah di Indonesia untuk terus mengembangkan dan menjaga keahliannya dalam meninjau artikel jurnal ilmiah.

**Kata kunci:**

peneliti pemula, keahlian, peninjau, proses tinjau, refleksi

## **A. Pendahuluan**

Di dalam dunia publikasi ilmiah, kualitas sebuah jurnal ilmiah berkaitan dengan kualitas dari para peninjaunya. Peninjau dan proses meninjau berperan penting dalam menjaga kualitas artikel (Szekely, Kruger, & Krause, 2014). Rowland (2002) dan Peh & Ng (2009) juga mengemukakan bahwa proses tinjau menjadi bagian yang terpenting dalam serangkaian proses publikasi ilmiah untuk mengontrol kualitas dan integritas sebuah jurnal ilmiah. Kualitas artikel yang terus diperhatikan dan dipertahankan akan meningkatkan visibilitas artikel tersebut di kalangan cendekiawan. Visibilitas artikel yang meningkat dapat memengaruhi tingkat sitasi dari artikel tersebut sehingga reputasi jurnal ilmiah tersebut juga akan terdongkrak karena banyak peneliti lain yang tertarik untuk mendalami ilmu pengetahuan dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan di dalamnya. Namun demikian, Szekely, Kruger, & Krause (2014) berpendapat bahwa proses peninjau dalam meninjau

artikel terkadang dapat mengalami eror dan kesalahan. Beberapa contoh di antaranya adalah *decision making* terhadap artikel-artikel yang sebenarnya bagus, tetapi harus ditolak dengan alasan yang kurang jelas atau perbedaan pendapat antara hasil evaluasi peninjau dan editor. Selain itu, objektivitas dalam menilai artikel menjadi problem tersendiri sehingga hasil penilaian juga menjadi bias. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah refleksi mengenai proses seorang peninjau dalam mengembangkan keahliannya di dalam meninjau artikel.

Secara umum, peninjau dapat diartikan sebagai seorang yang mengulas sebuah karya tulis. Dalam lingkup publikasi ilmiah, peninjau dapat dipahami sebagai seorang yang ditunjuk oleh editor ataupun *editor-in-chief* untuk mengulas sebuah artikel ilmiah yang berkaitan dengan keahliannya (Peh & Ng, 2009). Seorang peninjau pada jurnal ilmiah ditugaskan untuk mengkaji dan menelaah dengan komprehensif kualitas isi artikel yang diberikan, serta memberikan kesimpulan umum dan komentar khusus sebagai bahan refleksi untuk penulis (Peh & Ng, 2009). Biasanya, penulis tidak mengetahui identitas dari peninjau ataupun sebaliknya; dikenal dengan istilah '*double-blind*' *refereeing* (Rowland, 2002) untuk meminimalisasi subjektivitas dan *conflict of interest* dalam meninjau artikel. Adapun aspek-aspek yang ditelaah adalah isi, struktur retorika, fitur kebahasaan yang digunakan, serta gaya bahasa yang digunakan.

Selain itu, peninjau juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa artikel yang direviu tidak hanya sesuai dengan cakupan kajian jurnal tersebut, tetapi juga dapat menarik perhatian para pembaca, serta memiliki kontribusi keilmuan yang nyata dalam bidang kajian yang difokuskan di dalam artikel tersebut. Selanjutnya, peninjau sering kali diminta rekomendasinya terhadap artikel tersebut; apakah layak untuk dipublikasikan di jurnal tersebut atau sebaliknya (Peh & Ng, 2009).

### 1. Konsep Keahlian

Oleh karena itu, definisi serta tugas seorang peninjau yang telah disebutkan sebelumnya sangat berkaitan dengan keahlian yang dimiliki oleh peninjau tersebut. Keahlian pada dasarnya merupakan suatu kemampuan tertentu yang dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Farrington-Darby & Wilson (2006:18) menambahkan, *“Expertise can describe skills, knowledge or abilities, in tasks, activities, jobs, sport and games. It can refer to a process such as decision making or....an output such as a decision.”* Dalam lingkup pengelolaan jurnal ilmiah, setiap jabatan, termasuk peninjau, memiliki keahlian tersendiri, baik yang sifatnya umum maupun spesifik. Berkaitan dengan keahlian yang dimiliki oleh peninjau, keahlian umum berkaitan dengan bagaimana peninjau memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup mengenai proses tinjau



artikel akademik. Selain itu, keahlian ini mencakup kecakapan dan kesiapan peninjau dalam mengoperasikan sistem jurnal yang dipakai dalam melaksanakan proses tinjau mulai dari mengunduh artikel sampai dengan mengirimkan hasil tinjauannya. Sementara itu, keahlian khusus berkaitan dengan latar belakang disiplin ilmu peninjau, serta pemahaman terhadap topik kajian dari artikel yang diberikan oleh editor (Langfeldt, 2006). Keahlian ini juga mencakup kemampuan peninjau dalam menelaah metode penelitian yang dipakai untuk mengkaji topik tersebut. Dengan kata lain, absennya dua kategori keahlian tersebut akan berdampak pada menurunnya kualitas dalam menilai artikel yang direviu.

## **2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keahlian**

Adapun beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan keahlian seseorang dalam mengerjakan sesuatu atau mengembang suatu posisi tertentu. Faktor yang pertama adalah kedalaman membaca dan kebiasaan membaca. Kedalaman membaca dapat diartikan sebagai upaya seseorang dalam mencari informasi dari berbagai sumber untuk memperkaya wawasan yang sedang di dalaminya. Hal ini sejalan dengan Saes & Junior (2018) bahwa kedalaman dan frekuensi membaca artikel menjadi bagian yang penting dalam proses meninjau. Wawasan yang terus diperbarui dan diperluas akan memenga-

ruhi tingkat pemahaman seorang peninjau dalam menjalankan proses tinjau artikel. Carbonell dkk. (2014) berargumen bahwa kedalaman pengetahuan dan keterampilan spesifik seseorang berkaitan dengan domain pekerjaan tertentu memengaruhi keahlian yang bersifat adaptif. Sebagai contoh, seorang peninjau yang mencoba memahami proses tinjau di berbagai jurnal ilmiah akan mampu mengadaptasi cara meninjau sebuah artikel sesuai dengan tuntutan jurnal tersebut. Selain itu, kedalaman membaca juga berhubungan dengan kebiasaan membaca. Seorang peninjau yang memiliki jadwal membaca artikel yang rutin akan mampu mengatur ritme dari proses reviu yang dibebankan kepada dia. Dia akan terbiasa untuk mengatur waktunya untuk menyelesaikan tugas reviu artikel yang diberikan sebelum tenggat waktu yang telah ditentukan oleh pihak jurnal dengan tidak mengindahkan kualitas reviunya.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi keahlian seorang peninjau adalah pengalaman dalam meninjau artikel. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa semakin sering seorang peninjau mendapatkan tugas untuk meninjau artikel, semakin terbiasa dan mahir peninjau tersebut dalam menelaah artikel yang diberikan. Secara langsung, pengalaman akan berdampak positif terhadap hasil reviunya. Secara tidak

langsung, pengalaman akan membentuk sikap peninjau yang kritis, komprehensif, dan hati-hati. Kemampuan analitis, berpikir kritis, dan kemampuan untuk berargumentasi juga dianggap sebagai faktor kognitif yang penting dalam meningkatkan keahlian yang bersifat adaptif (Carbonell dkk., 2014). Namun demikian, pengalaman dalam meninjau artikel tidak dapat berdiri sendiri untuk meningkatkan keahlian dari seorang peninjau. Dengan kata lain, keahlian peninjau terbentuk oleh pengalaman yang mumpuni dalam meninjau artikel serta kedalaman dan kebiasaan membaca yang baik pula di sepanjang karier sebagai seorang peninjau. Sebagai contoh, seorang peninjau yang hanya mengandalkan pengalaman tanpa memperkaya pengetahuan tentang proses revidasi secara mendalam akan memiliki pemikiran yang *fossilized* karena ilmu pengetahuan berkaitan dengan menulis akademik dan meninjau artikel terus berkembang. Kondisi seperti ini akan memunculkan konflik jika proses tinjauan artikel melibatkan dua atau lebih peninjau dengan belief yang tidak sejalan sehingga hasil proses tinjauan pun menjadi tidak sinkron antara satu peninjau dengan peninjau yang lain.

Faktor ketiga adalah pengalaman peninjau dalam menulis dan memublikasikan di jurnal ilmiah. Karena setiap jurnal ilmiah memiliki gaya

selingkung yang harus dipatuhi oleh setiap penulis, pengalaman peninjau dalam hal publikasi artikel ilmiah di berbagai jenis jurnal ilmiah akan memperkaya pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran genre akademiknya khususnya berkaitan dengan penulisan artikel penelitian. Selain itu, pengalaman peninjau sebagai seorang penulis ketika mendapatkan berbagai macam komentar dan saran dari para peninjau jurnal tersebut akan mengasah tingkat kejelian mereka dalam meninjau sebuah artikel. *Feedback* dan kritik yang didapatkan dari berbagai jurnal dapat bertransformasi menjadi pengetahuan akumulatif sebagai modal peninjau untuk menelaah naskah yang diberikan sehingga mereka sudah dapat menilai kualitas masing-masing bagian dari artikel penelitian tersebut. Tynjala (2001) juga menekankan pada istilah praktik literasi yang melibatkan proses kreasi dan transformasi pengetahuan. Seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan keahliannya akan terus mencari ilmu baru serta menerapkannya di dalam konteks kegiatan yang sedang dia kerjakan.

Oleh karena itu, bab ini bertujuan untuk memaparkan sebuah refleksi dari pengalaman pribadi dalam meningkatkan keahlian sebagai seorang peninjau di jurnal ilmiah. Lebih khususnya, bab ini membedah tiga subpembahasan

utama, yaitu (1) bagaimana perjalanan karier saya sebagai seorang peninjau di jurnal ilmiah? (2) strategi apa saja yang digunakan untuk meningkatkan keahlian dalam meninjau artikel? dan (3) tantangan apa saja yang dihadapi selama proses meningkatkan keahlian tersebut? Bagian berikutnya akan menjabarkan dan membahas poin-poin yang menjawab rumusan pertanyaan tersebut.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perjalanan**

#### **a. *Anxiety Stage***

Perjalanan karier sebagai seorang peninjau di jurnal ilmiah yaitu pada tahun 2018 sebelum saya berkecimpung di dalam dunia per-dosenan. Pada saat itu, sebuah jurnal ilmiah di bidang *English language teaching* dan linguistik terapan sedang membuka rekrutmen peninjau. Dikarenakan saya sudah tertarik di dunia menulis akademik dan publikasi, saya ingin mendapatkan pengalaman baru sehingga saya berinisiatif untuk mengontak *editor-in-chief*-nya. Singkatnya, saya merasa sangat cemas ketika pertama kali mendapatkan tugas untuk meninjau sebuah artikel. Hal tersebut dikarenakan ini merupakan pengalaman pertama saya dalam meninjau naskah akademik. Saya mulai

mencoba menggunakan kacamata baru untuk melihat kualitas sebuah artikel dari sudut pandang seorang peninjau. Kesan pertama saya pada saat itu adalah saya merasa cemas, tetapi tertantang karena di satu sisi saya bertanggung jawab untuk mengomentari isi dari artikel yang diberikan kepada saya. Di sisi lain, saya masih merasa kurang percaya diri untuk memberikan rekomendasi kepada editor terkait apakah artikel tersebut layak untuk dipublikasikan, serta bagaimana saran perbaikannya jika diterima.

**b. *Quite Steady Stage***

Pengalaman pertama menjadi seorang peninjau di jurnal nasional terakreditasi memantik semangat saya untuk terus memperkaya pengetahuan, serta mengasah kemampuan dalam meninjau artikel penelitian. Pada tahun 2019, saya memberanikan diri untuk mengirimkan naskah ke sebuah jurnal internasional terindeks *Scopus* dan *web of science* (WoS). Saya belajar banyak sekali dari masukan para peninjaunya hingga artikel tersebut diterima dan dapat dipublikasikan di jurnal tersebut. Beberapa minggu setelah publikasi, pihak jurnal menawarkan saya untuk dapat meninjau salah satu artikel; dengan kata lain sebagai peninjau luar. Secara tidak langsung, pola pikir saya dalam

meninjau artikel mulai berkembang karena pada saat yang bersamaan, saya juga memiliki *template* baru dalam menelaah kualitas artikel tersebut berdasarkan dari masukan para peninjau sebelumnya ketika saya beberapa kali mencoba untuk memublikasikan artikel penelitian saya. Setelah itu, pengalaman saya sebagai seorang peninjau mulai sedikit lebih teratur dan terbiasa.

c. *Steady Stage*

Tahap ketiga ini dimulai dari tahun 2020 sampai dengan sekarang di mana saya memutuskan untuk menerima tawaran sebagai seorang peninjau di beberapa jurnal nasional terakreditasi dan sebagai seorang peninjau luar di beberapa jurnal terindeks *Scopus*. Secara umum, kacamata saya dalam menelaah sebuah artikel menjadi lebih luas lagi seiring dengan komitmen saya untuk tetap produktif menulis dan memublikasikan artikel di jurnal internasional bereputasi. Kemampuan manajemen waktu saya juga menjadi lebih terasah karena saya harus dapat menyelesaikan tugas tinjau dari beberapa jurnal dengan tenggat waktu yang berbeda-beda. Namun demikian, penyesuaian antara ketersediaan waktu dengan target jurnal untuk memublikasikan artikelnya masih menjadi tantangan tersendiri. Untuk

mengatasi hal tersebut, saya memutuskan untuk memilah dan memilih tawaran tinjau dari pihak jurnal. Dengan kata lain, pengalaman saya sebagai seorang peninjau pada tahap ini sudah mulai lebih terbiasa. Hal ini sejalan dengan karakteristik keahlian yang dikemukakan oleh Ferrington-Darby dan Wilson (2006) sebagai sesuatu yang bersifat tidak statis dan berkembang seiring pengalaman dan motivasi dalam memecahkan masalah.

## **2. Strategi untuk Mengembangkan Keahlian**

Sebagai seseorang yang baru berkecimpung di dunia peneliti dan peninjau, saya menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan keahlian dalam meninjau artikel. Strategi pertama yang saya lakukan yaitu mengubah cara, preferensi, dan frekuensi membaca saya. Hal ini sejalan dengan Ferrington-Darby & Wilson (2006) bahwa proses mengembangkan keahlian melibatkan proses *decision making* yang bersifat fleksibel dan adaptif. Berkaitan dengan cara membaca, saya tidak lagi menggunakan satu kacamata untuk menelaah artikel yang diberikan, tetapi juga mengombinasikan beberapa kacamata. Saya memutuskan untuk dapat berperan sebagai pembaca untuk mengetahui bagian yang perlu diperbaiki oleh penulis, sebagai penulis untuk mengetahui saran dan rekomendasi apa yang bisa



dipahami oleh penulis dalam memperbaiki artikelnya, dan sebagai pengelola jurnal untuk memberikan masukan yang sesuai dengan target jurnal sehingga visibilitas artikel tersebut dapat meningkat dan reputasi jurnal tersebut dapat terdongkrak juga. Preferensi membaca saya juga diubah mulai dari *author guidelines* dan *sample articles* yang sudah dipublikasikan di jurnal tersebut sampai dengan beberapa artikel terkait proses reviu di jurnal ilmiah dari lembaga-lembaga publikasi ilmiah ternama, seperti COPE, Elsevier, Sage, Springer, Emerald, dan sejenisnya. Frekuensi membaca saya juga lebih ditingkatkan namun dijadwalkan juga. Hal ini dilakukan untuk tetap bisa memperkaya pengetahuan dari berbagai macam sumber yang berkaitan dengan proses reviu artikel penelitian.

Strategi kedua yang saya terapkan adalah memberanikan diri untuk mengirimkan artikel ke jurnal-jurnal top dunia di bidangnya. Strategi tersebut berdampak positif terhadap perkembangan keahlian saya sebagai seorang peninjau berkaitan dengan dua hal utama. Pertama, saya menjadi lebih tahu mengenai proses reviu di jurnal tersebut beserta cara mengoperasikan sistem jurnal tersebut. Kedua, saya mendapatkan banyak *insights* dari komentar para peninjau meskipun artikel saya ditolak oleh jurnal tersebut. Masukan dari peninjau tersebut saya pelajari

lebih lanjut secara mandiri sehingga pengetahuan baru tersebut membuat saya lebih kritis dan komprehensif ketika saya mendapatkan tugas untuk meninjau sebuah artikel. Pengalaman tersebut mendukung pendapat Ward dkk. (2007) yang menyatakan bahwa seseorang yang secara konsisten berkecimpung pada kegiatan yang sedang ditekuni selama periode tertentu akan lebih memungkinkan memperoleh keahlian di bidang tersebut.

Strategi ketiga adalah mengikuti kelas *online* untuk para peninjau. Pada tahun 2020, saya mencoba dua kelas pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam meninjau artikel jurnal. Kelas pertama diadakan oleh *Publons Academy* dari *Web of Science*. Beberapa poin baru yang dibahas mencakup gaya dan kualitas komunikasi peninjau ke editor dan penulis, manfaat *peer* tinjau untuk peningkatan kualitas karier, pertimbangan etis dalam meninjau manuskrip, hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menerima tawaran tugas meninjau, metode yang dapat digunakan dalam meninjau sebuah artikel, dan elemen-elemen yang wajib dinilai. Selain itu, saya memiliki kesempatan untuk meninjau artikel yang disediakan oleh sistem dengan menggunakan panduan tinjau yang telah diberikan sebelumnya. Kegiatan tinjau mandiri tersebut sangat bermanfaat bagi

saya dalam meningkatkan kemampuan untuk memberikan hasil tinjau yang komprehensif. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pengembangan keahlian membutuhkan usaha untuk mendapatkan dan mentransformasikan pengetahuan baru, seperti yang diutarakan oleh Tynjala (2001). Selanjutnya, kelas pelatihan yang kedua dengan topik yang sama difasilitasi oleh *Springer Nature*. Saya mendapatkan ilmu baru berkaitan dengan serba-serbi proses revidi, langkah-langkah dalam meninjau artikel yang baik, contoh dari hasil tinjau yang tidak baik, masalah-masalah umum yang terjadi pada saat proses meninjau, teknik meninjau, serta struktur dan gaya bahasa yang baik dalam melaporkan hasil tinjauannya. Secara langsung, saya merasa bahwa strategi mengikuti kelas pelatihan *online* secara mandiri ini dapat memantik semangat saya untuk tetap menjaga kualitas proses tinjau yang saya jalani.

### 3. Tantangan dalam Mengembangkan Keahlian

Tantangan yang sering kali dihadapi oleh *an early-career research* dalam meninjau artikel jurnal adalah manajemen waktu. Pada tahun 2018 di mana pengalaman serta jadwal meninjau artikel masih sedikit, saya dapat menyelesaikan tugas tinjau tersebut dengan baik dan komprehensif. Sejak tahun 2020 di mana saya mulai memasuki karier sebagai dosen tetap dan menjadi seorang peninjau di beberapa jurnal ilmiah, jadwal tugas

tinjau menjadi semakin padat. Hal ini berimbas pada ketidakkonsistenan dalam menjaga kualitas hasil tinjauan. Hal ini dikarenakan jumlah tugas tinjau dari beberapa jurnal yang berdekatan, serta bersamaan dengan tugas sebagai seorang dosen. Di Indonesia, beban tugas pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat sudah sangat menyita waktu sehingga jika seorang dosen aktif di dalam kegiatan meninjau artikel di jurnal ilmiah, waktu untuk menyelesaikan tugas tinjau tersebut kemungkinan tidak akan dapat dimaksimalkan.

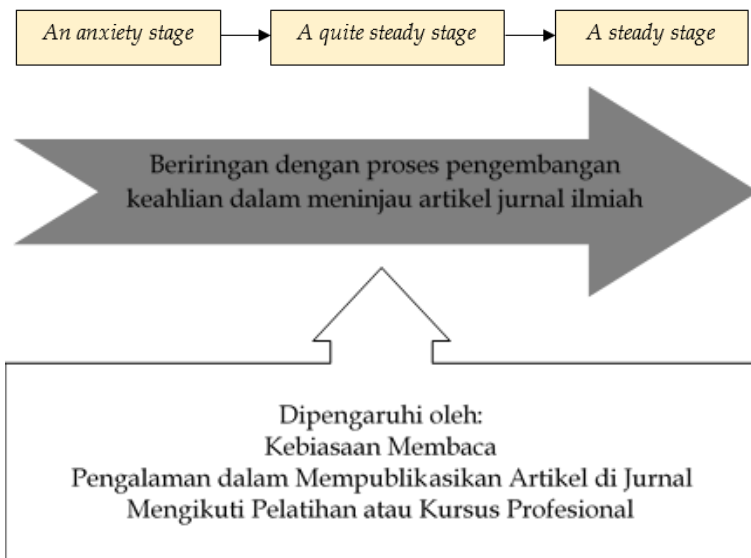
Selain manajemen waktu yang memengaruhi kualitas proses meninjau, menelaah artikel dengan metode penelitian yang baru dipelajari juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan seorang editor juga bertanggung jawab untuk memilih peninjau yang tidak hanya sesuai dengan bidang keahliannya namun juga metode yang biasa digunakan (Saes & Junior, 2018). Selain itu, metode penelitian akan memengaruhi keabsahan temuan yang ditampilkan di dalam artikel sehingga saya merasa kesulitan dalam memverifikasi apakah data yang ditampilkan sudah valid dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti yang dikemukakan oleh Rowland (2002:250). Saya dituntut untuk membaca dan memahami beberapa artikel terkait teori tentang metode penelitian tersebut terlebih dahulu

sebelum dapat meninjau artikel yang diberikan. Di sisi lain, saya dapat menambah wawasan terkait dengan pendekatan penelitian pada topik di bidang keahlian saya. Selain itu, meninjau artikel yang menggunakan metode baru juga membutuhkan kejelian yang tinggi. Hal ini secara tidak langsung dapat mengurangi fokus terhadap bagian lain seperti pendahuluan, kajian pustaka, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan karena sebagian besar waktu yang diberikan sebelum *deadline* digunakan untuk mengeksplorasi dan mendalami setiap bagian metode penelitiannya.

Memastikan komentar untuk dapat dipahami oleh penulis juga menjadi tantangan tersendiri. Tingkat pemahaman penulis tentang ekspektasi dari peninjau bergantung pada tingkat kejelasan komunikasi peninjau tersebut. Saes & Junior (2018) dan Huisman & Smits (2017) juga menekankan pada seberapa jelas dan konstruktif poin-poin yang disampaikan oleh peninjau kepada penulis sehingga penulis memahami perbaikan yang paling fundamental untuk dilakukan. Setiap peninjau diminta untuk mengisi tinjau form yang sudah disediakan oleh pihak jurnal yang mana dua bagian berkaitan dengan isi dan kualitas artikel. Bagian pertama biasanya meminta peninjau untuk menyampaikan bagian-bagian yang bermasalah di dalam artikel tersebut. Bagian kedua biasanya meminta peninjau untuk

memberikan rekomendasi kepada penulis dalam memperbaiki artikelnya. Oleh karena itu, kejelasan dari gaya bahasa yang dipilih oleh peninjau dalam menyampaikan komentar dan saran menentukan tingkat pemahaman penulis dalam merespons komentar dan saran tersebut. Sebaliknya, hasil perbaikan yang dilakukan oleh penulis akan berdampak pada penolakan; dengan kata lain tidak sesuai dengan ekspektasi dari peninjau.

### C. Penutup



**Gambar 5.1** Proses yang Kompleks dalam Mengembangkan Keahlian dalam Meninjau Artikel Jurnal Ilmiah

Bab ini telah menjabarkan sebuah refleksi dari seorang *early-career researcher* dalam mengembangkan keahlian dalam meninjau artikel jurnal ilmiah. Pembahasan menunjukkan bahwa proses pengembangan keahlian seorang peninjau bersifat kompleks dan dinamis (Lihat Gambar 5.1). Dengan kata lain, menjadi seorang peninjau di jurnal ilmiah merupakan sebuah proses untuk menjadi *a lifelong learner* karena melibatkan proses belajar dan adaptasi yang kontinu dan berkelanjutan untuk menjaga kualitas artikel yang direviu sehingga reputasi jurnal dapat terus terjaga dengan baik. Menjadi peninjau yang memiliki keahlian yang mumpuni bukan merupakan sebuah destinasi ataupun titik pencapaian tertentu yang mana pengalaman di dalam meninjau sebuah artikel memiliki tantangan, serta kesulitan tersendiri, meskipun peninjau tersebut sudah memiliki pengalaman sebelumnya. Hal ini juga mengindikasikan bahwa konteks bekerja khususnya di Indonesia dapat memengaruhi konsistensi seorang peninjau dalam mempertahankan kualitas proses tinjauannya; dalam hal ini keahliannya. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lanjutan mengenai strategi seorang peninjau dalam menghadapi berbagai macam konflik yang terjadi selama menyelesaikan tugas meninjau. Temuan dari kajian ini akan bermanfaat sebagai bahan refleksi agar kualitas keahlian seorang peninjau di jurnal ilmiah dapat terjaga dengan baik.

## Daftar Rujukan

- Carbonell, K. B., Stalmeijer, R. E., Könings, K. D., Segers, M., & Van Merriënboer, J. J. G. (2014). How experts deal with novel situations: A *review* of adaptive expertise. *Educational Research Review*, 12, 14-29. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2014.03.001>
- Farrington-Darby, T., & Wilson, J. R. (2006). The nature of expertise: A *review*. *Applied Ergonomics*, 37, 17-32. <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2005.09.001>
- Langfeldt, L. (2006). The policy challenges of *peer review*: Managing bias, *conflict of interests* and interdisciplinary assessments. *Research Evaluation*, 15(1), 31-41.
- Peh, W. C. G., & Ng, K. H. (2009). Role of the *manuscript reviewer*. *Singapore Medical Journal*, 50(10), 931-934.
- Rowland, F. (2002). The *peer-review* process. *Learned Publishing*, 15(4), 247-258.
- Saes, M. S. M., & Junior, F. H. (2018). The *reviewers' role* in the publication process. *RAUSP Management Journal*, 53(4), 486-487. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-10-2018-047>
- Szekely, T., Kruger, O., & Krause, E. T. (2014). Errors in *science*: The role of *reviewers*. *Trends in Ecology & Evolution*, 29(7), 1-2. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2014.05.001>
- Tynjala, P. (2001). Writing, learning and the development of *expertise* in higher education. In G. Rijlaarsdam (Series ed.) & P. Tynjala, L. Mason & K. Lonka (Volume eds.), *Studies in Writing*, 7, *Writing as a Learning tool: Integrating Theory and Practice* (pp. 37-56). Kluwer Academic Publishers.
- Ward, P., Hodges, N. J., Starkes, J. L., & Williams, M. A. (2007). The road to excellence: deliberate practice and the development of *expertise*. *High Ability Studies*, 18(2), 119-153, <https://doi.org/10.1080/13598130701709715>



## **Glosarium**

<b>Artikel</b>	Karya tulis ilmiah yang dimuat dalam sebuah jurnal akademik.
<b>Keahlian</b>	Kemahiran dalam suatu ilmu (kepan- daian, pekerjaan).
<b>Meninjau</b>	Mempelajari dengan cermat; memeriksa (untuk memahami dan sebagainya).
<b>Pemula</b>	Orang yang belum lama berkecimpung dalam melakukan sesuatu.
<b>Pengalaman</b>	Sesuatu yang pernah dialami.
<b>Peninjau</b>	Orang yang meninjau.
<b>Refleksi</b>	Gambaran dan evaluasi dari suatu pengalaman.
<b>Strategi</b>	Rencana yang cermat mengenai kegia- tan untuk mencapai sasaran khusus.



# **Pengalaman dan Kiat Menelaah Artikel Jurnal Internasional Terindeks *Scopus***

**Yohanes Krismantyo Susanta  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Pos-el: yohanessusanta@gmail.com**

---

---

## **A. Pendahuluan**

Setiap tahun, jumlah publikasi jurnal *online* atau yang dikenal dengan *open journal system* (OJS) di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Setiap tahun juga semakin bertambah jurnal nasional yang terindeks oleh SINTA. Menariknya, SINTA tak hanya mengindeks jurnal nasional saja, tetapi juga jurnal nasional yang telah bertransformasi menjadi jurnal internasional bereputasi baik terindeks oleh *Scopus* maupun *WoS*. Menurut data SINTA, di Indonesia sendiri terdapat 99 jurnal internasional Indonesia yang terindeks SINTA 1 (“SINTA1,” 2021).

Pertumbuhan jurnal yang massif tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya kerja keras, baik dari penulis yang menghasilkan naskah berkualitas maupun pengelola jurnal (editor dan *peer reviewer*) yang melakukan proses telaah dan penyuntingan. Secara khusus, *reviewer* memiliki peran penting untuk membuat naskah yang dipublikasikan tersebut lebih tajam, memiliki unsur kebaruan serta dapat dinikmati

oleh pembaca secara luas. Dalam tulisan singkat ini, saya akan berbagi pengalaman serta kiat menjadi *reviewer* jurnal, baik nasional maupun internasional bereputasi, secara khusus yang terindeks *Scopus*.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kali Pertama Menulis Artikel Jurnal**

Menjadi seorang *reviewer* artikel jurnal tentunya akan melalui suatu proses tertentu. Berdasarkan pengalaman pribadi, saya menulis artikel jurnal pertama kali adalah saat masih menempuh studi lanjut (S2) di salah satu kampus di Jakarta. Publikasi pertama saya adalah pada tahun 2013 atau delapan tahun silam. Tak pernah terlintas dalam benak saya bahwa saya akan menjadi seorang penulis. Saya hanya dapat mengagumi karya-karya orang lain yang tulisannya saya baca dan jadikan referensi saat menyusun tugas-tugas kuliah. Akan tetapi, salah seorang dosen kami selalu memotivasi mahasiswanya agar berani untuk menulis dan menerbitkan naskahnya. Bahkan, ia (dosen tersebut) yang baru saja ditahbiskan menjadi guru besar pada tahun 2021 ini mengatakan bahwa dirinya pun sangat sering mengalami penolakan saat memasukkan tulisan ke jurnal tertentu. Pengalaman kegagalan dari sosok yang kami kagumi tersebut justru menjadi hal yang mampu meletup semangat saya. *Kalau Bapak ini sering ditolak, kenapa harus malu jika*

*naskah kita ditolak? Naskah tersebut bisa diperbaiki dan dikirimkan ke jurnal lain. Ditolak itu adalah hal yang biasa!*

Benar saja, pengalaman pertama saya menulis jurnal juga mengalami penolakan padahal saat itu saya merasa bahwa naskah tersebut sudah saya susun dengan sangat baik. Secara subjektif, saya merasa bahwa *reviewer* yang menelaah naskah itu telah salah menilai. Saya sempat mengalami kecewa dan putus asa. Ternyata menulis itu susah, ya! Namun, semangat saya kembali muncul saat seorang kawan saya justru berhasil menulis dan menerbitkan naskahnya. Ungkapan klasik, “Kalau dia bisa, kenapa saya tidak?” menyentak dan tebersit dalam benak saya. Saya pun kembali membuka *file* naskah lama dan mengerjakannya dan membuat perbaikan atas naskah tersebut.

Sebetulnya, bidang kajian saya adalah keagamaan, yaitu teologi Kristen. Akan tetapi, seorang dosen saya waktu itu mengatakan bahwa dalam dunia yang bergerak serba cepat ini, kita dituntut untuk mampu berpikir dan menghasilkan karya yang bersifat interdisipliner, bahkan multidisiplin. Singkat cerita, artikel perdana saya bidang teologi terbit pada tahun 2013. Sejak saat itu, saya perlahan-lahan mulai belajar menyukai disiplin ilmu lain dan naskah perdana saya di luar bidang keagamaan, terbit pada tahun 2019 di

jurnal SINTA 3 yang membahas tentang nilai anak laki-laki dalam budaya Bali (Susanta, 2019). Sejak itu, saya semakin aktif untuk menulis sejumlah kajian terkait agama, gender, dan budaya. Saya sendiri baru berhasil menerbitkan jurnal internasional terindeks *Scopus* pada tahun 2021 atau enam tahun setelah menyelesaikan studi pascasarjana (Susanta, 2021).

## 2. Pengalaman Menjadi *Reviewer* Jurnal Nasional dan Internasional

Setelah aktif menulis sejumlah artikel jurnal baik nasional maupun internasional, saya mendapatkan tawaran untuk menjadi *peer reviewer* jurnal. Ternyata, salah satu kiat untuk menjadi *reviewer* jurnal adalah dengan cara tergabung dalam grup *Whatsapp* (WAG). Dari sana, kita bisa menjalin relasi, bertukar pengalaman, dan membangun jejaring untuk menjadi *peer reviewer*. Jika sebelumnya saya hanya menjadi *reviewer* di bidang teologi Kristen, dalam perkembangannya saya juga menjadi *reviewer* di jurnal yang dikelola oleh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Selain jurnal keagamaan, saya juga menjadi *peer reviewer* jurnal sosial dan pengabdian masyarakat, salah satunya yang dikelola oleh Universitas Dharmawangsa (Medan), IKIP Budi Utomo (Malang), dan Jurnal Ideas (Gorontalo).

Dalam pengalaman saya, akun Publons adalah salah satu akun yang wajib dimiliki bagi mereka yang ingin menjadi *reviewer* jurnal internasional bereputasi. Jika sebelumnya telah memiliki akun *Google Scholar*, *Orcid ID*, dan *Scopus ID*, maka seseorang juga perlu membuat akun publons. Berbekal akun itulah, saya mencoba peruntungan melamar menjadi *reviewer* jurnal internasional terindeks *Scopus*. Setelah penantian selama sekitar satu bulan, salah satu pengelola jurnal *Scopus* menghubungi saya. Jurnal tersebut dikelola oleh *University of Illinois Research Park*, Amerika Serikat. Fokus kajiannya adalah di bidang agama dan spiritualitas masyarakat. Berdasarkan database *Scopus* dan *Scimago*, jurnal tersebut berada pada *Quartile 3 (Q3)*.

Pengalaman menelaah artikel jurnal menurut saya bukan berarti bahwa kita adalah pihak yang ahli dalam segala hal. Malahan melalui sejumlah naskah yang ditelaah, *reviewer* akan belajar perkembangan teori baru, serta isu-isu sosial yang sedang hangat di tengah masyarakat. Sebelum naskah tersebut dinikmati oleh khalayak, para *reviewer* mendapatkan hak istimewa selaku pembaca pertama dari naskah tersebut. Menulis dan menelaah naskah adalah kenikmatan tersendiri bagi seorang *reviewer*. Mengutip Cerebesth, menulis dan buku-buku adalah sebuah seni. Melampaui keliteraturan-

dalam arti kenikmatan yang dikandung di dalamnya memerlukan hampir seluruh dari diri kita, menghabiskan nyaris semua waktu yang kita miliki jika ingin mengecap kenikmatan (Carebesth, 2019).

- 3. Kiat Menelaah Jurnal Internasional Bereputasi**  
Menelaah artikel di jurnal internasional terindeks *Scopus* tidak jauh berbeda dengan jurnal nasional terakreditasi atau terindeks SINTA. Untuk menelaah artikel jurnal terindeks *Scopus*, seorang *peer reviewer* harus mengikuti persyaratan dan petunjuk dari pihak pengelola jurnal, dalam hal ini *chief editor* atau kepala dewan penyunting jurnal yang bersangkutan.

Sebagai contoh, di *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, jurnal terindeks *Scopus* Q3, pihak pengelola telah menyertakan *reviewer guidelines*. Ketepatan waktu untuk mengembalikan hasil telaah harus diperhatikan dengan baik. Jurnal tersebut memberikan waktu dua minggu untuk menelaah artikel yang dipercayakan. Jika dalam waktu satu minggu setelah menerima penugasan, *reviewer* tak juga mengembalikan naskah, maka editor akan mengirimkan email dan menanyakan apakah *reviewer* membutuhkan tambahan waktu untuk menyelesaikan naskah tersebut.



Seorang *reviewer* yang berpengalaman tentu saja telah mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dalam *me-review* naskah baik secara teknis maupun nonteknis. Pertama-tama, saat menerima penugasan, *Reviewer* perlu melihat apakah naskah tersebut sesuai dengan bidang. Jika tidak sesuai, tak ada salahnya menyampaikan penolakan disertai alasan kepada dewan editor. Jika *reviewer* menerima tugas tersebut, perhatikan *deadline* pengembalian hasil telaah dan jika perlu membuat catatan atau *note* khusus sebagai pengingat. Seorang *reviewer* dilarang memperbaiki *typo* dan persoalan teknis dalam naskah (ini merupakan tugas editor, bukan *reviewer*). Fokus utama yang ditelaah adalah isi *manuskrip* tersebut. Peringatan ini sudah dimunculkan dalam *reviewer guidelines*, tetapi masih saja ada *reviewer* yang kurang memperhatikannya.

Dalam proses telaah naskah, pertama, seorang *reviewer* perlu membaca abstrak, apakah di dalamnya sudah memuat minimal empat hal, yaitu latar belakang, tujuan, metode, dan hasil penelitian. Dalam bagian ini, perhatikan juga pernyataan tesis dari penulis. Kedua, dalam bagian pendahuluan, latar belakang masalah harus jelas dan disertai dengan pernyataan tesis dari penulis. *Reviewer* juga perlu memperhatikan aspek *novelty* atau kebaruan dari artikel tersebut.

Oleh karena itu, artikel yang baik mestinya memuat *literature review* untuk memperlihatkan apa perbedaan naskah tersebut dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ketiga, dalam proses telaah, *reviewer* akan melihat apakah rumusan masalah telah terjawab dengan baik. Semua catatan dari *reviewer* sebaiknya melalui menu *review* atau *track and changes* di *microsoft word*. *Reviewer* juga sebaiknya menghilangkan identitas *peer review* untuk membantu meringankan tugas editor. Memang editor yang menerima telaah *reviewer* juga bisa menghilangkan identitas *peer reviewer* sebelum diteruskan kepada penulis. Akan tetapi, editor akan sangat tertolong apabila *peer reviewer* telah melakukannya sebelum mengirimkan kepada editor. Secara teknis, setelah melakukan *review* dengan memberikan catatan pinggir pada menu *review*, *peer reviewer* dapat mengklik menu “*File - Info - Inspect Document - Inspect - pilih remove document properties and personal information - Close,*” lalu jangan lupa lakukan *save* atau simpan hasil dokumen yang telah ditelaah.

Akhirnya, *reviewer* perlu memberikan catatan rekomendasi yang jelas apakah naskah tersebut layak untuk diterbitkan atau justru mengalami penolakan. Dalam jurnal internasional, biasanya terdapat lembar khusus yang harus diisi dan berisi skor atau nilai dari naskah tersebut dalam rentang 1-5 poin. Masing-

masing bagian tersebut harus diisi dan diberikan penjelasan secara detail. Demikian strategi melakukan *review* atas naskah di jurnal internasional terindeks *Scopus*. Kualitas seorang *reviewer* akan dinilai berdasarkan naskah yang ditelaah. Apabila kualitas *review* kurang baik, editor tidak akan lagi mempercayakan naskah untuk ditelaah. Oleh karena itu, seorang *reviewer* harus mengerjakan tugas ini dengan cermat dan penuh tanggung jawab.

### **C. Penutup**

Menulis dan menelaah bagi sebagian besar orang adalah pekerjaan yang melelahkan, tetapi sebagian orang memandang pekerjaan ini sebagai investasi masa depan. Jika mengutip perkataan Pramoedya Ananta Toer, menulis adalah pekerjaan untuk keabadian. Seseorang mungkin akan mati, meninggalkan hidup yang fana ini. Akan tetapi, tulisan yang dihasilkannya akan tetap abadi, buah pikirannya akan tetap hidup meskipun raga si penulis telah mati. Buah pikiran yang dituangkan dalam tulisan atau artikel (jurnal) tersebut, sesungguhnya berasal baik dari si penulis maupun sumbang saran dari *reviewer*. Hasil karya dalam bentuk tertulis tersebut akan dinikmati oleh banyak orang, dikutip, dikritisi, dan dievaluasi oleh banyak orang, bahkan puluhan tahun dan (mungkin ratusan tahun) setelah si penulis meninggalkan dunia ini. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Redaksi

Jurnal Ideas yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menyumbangkan tulisan dalam buku ini.

## Daftar Rujukan

- Carebesth, S. (2019). Memikirkan Kata? Editor's Note. In V. Woolf, G. G. Marquez, H. Ernest, & K. Vonnegut (Eds.), *Memikirkan Kata: Panduan Menulis Untuk Semua*, trans. (pp. xii-xvii). Jakarta: Galeri Buku Jakarta.
- SINTA1. (2021). Retrieved September 17, 2021, from <https://sinta.ristekbrin.go.id/journals?q=&search=1&sinta=1>
- Susanta, Yohanes Krismantyo. (2019). Sentana Rajeg Dan Nilai Anak Laki-Laki Bagi Komunitas Bali Diaspora Di Kabupaten Konawe. *Harmoni*, 18(1), 504-518. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.336>
- Susanta, Yohanes K. (2021). Christian theological understanding of the handling of infertility and its relevance in the Indonesian context. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1-7. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6508>

## Glosarium

- Open journal system** Sistem pengelolaan jurnal ilmiah yang dapat diakses secara *online* atau daring.
- SINTA** Portal ilmiah daring yang dikelola oleh KemenRistekdikti Republik Indonesia. Portal ini memberikan penilaian berdasarkan hasil rekomendasi dari Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA). SINTA melakukan indeksasi kepada seluruh jurnal yang terakreditasi dengan peringkat 1-6.

<i>Scopus</i>	Salah satu pengindeks terbesar dan diakui di seluruh dunia. <i>Scopus</i> melakukan indeksasi baik terhadap jurnal ilmiah, buku, maupun prosiding hasil seminar atau konferensi.
<b>WoS</b>	Singkatan dari <i>web of science</i> . Salah satu pengindeks bereputasi dan terbesar di dunia yang dikelola oleh <i>Clarivate Analytics</i> .
<i>Reviewer</i>	Disebut juga dengan istilah penelaah sejawat, yaitu orang yang melakukan penelaahan atas manuskrip naskah yang masuk ke jurnal.



# **Refleksi Etik dan Profesionalisme *Reviewer***

**Yuangga Kurnia Yahya**

**Universitas Darussalam Gontor**

**Pos-el: [yuangga4@unida.gontor.ac.id](mailto:yuangga4@unida.gontor.ac.id)**

---

---

## **A. Pendahuluan**

**D**alam dunia akademis, menulis, membaca, dan berdiskusi adalah sebuah kepatutan dalam rangka membuat keilmuan menjadi berkembang dan tetap eksis (Rahardjo, 2010). Oleh karena itu, dunia tulis menulis menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam ranah pengembangan ilmu pengetahuan, mulai dari menulis bahan ajar, buku referensi, artikel ilmiah, hingga opini tentang problem yang aktual. Salah satu bentuk karya tulis ilmiah seorang akademisi adalah menulis artikel di dalam sebuah jurnal ilmiah.

Dalam prosesnya, terbitnya sebuah tulisan di jurnal ilmiah tidak dapat dipisahkan dari peran pihak lainnya, seperti editor dan *reviewer*. *Reviewer* bertugas membantu membaca, memberi komentar, dan memberikan pertimbangan diterima atau tidaknya suatu artikel. Adapun editor yang memutuskan apakah artikel itu dapat diterbitkan atau tidak dalam suatu edisi jurnal. Dari peran tersebut dapat diketahui bahwa *reviewer* memiliki peran yang cukup vital

dalam proses penerbitan karya ilmiah. Tulisan ini berisi refleksi singkat tentang tugas seorang *reviewer* dalam menjalankan profesinya sesuai dengan profesionalisme dan etika yang seharusnya.

## **B. Pembahasan**

Dalam dunia akademis, ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan selalu berkembang. Penelitian adalah salah satu cara mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengakumulasi informasi-informasi di dalamnya. Tanpa itu, ilmu pengetahuan tersebut akan statis dan mengalami “kemandegan” dan mungkin saja, dapat berhenti. Publikasi ilmiah adalah sebuah usaha mendiseminasikan hasil penelitian tersebut kepada khalayak dan memunculkan ide dan gagasan yang saling tertaut dan memberikan dampak perubahan bagi manusia (Yahya, 2020).

Dalam dunia publikasi ilmiah, tidak ada proses yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada proses lainnya. Dalam menciptakan tulisan yang baik, seorang akademisi harus memiliki modal berupa bacaan yang baik juga (Surma, 2005). *Input* yang baik sangat menentukan *output* yang baik juga. Setelah seseorang mampu menulis dengan baik dan menyampaikan ide dengan benar, ia dituntut untuk dapat mendengarkan dan berdiskusi dengan baik juga. Siklus ini tidak ada hentinya dan berlangsung terus-menerus.



Hal senada dapat ditemukan pula dalam dunia tulis menulis ilmiah. Hubungan antara penulis, *reviewer*, dan editor memiliki peran yang saling mendukung pada baik buruknya suatu artikel ilmiah. Penulis memiliki peran dalam membaca literatur dan membaca keadaan, menganalisisnya, kemudian menuangkan hasil analisisnya dalam bentuk artikel ilmiah. *Reviewer* memiliki peran membaca hasil tulisan tersebut, memberikan komentar, dan memberikan catatan kepada editor terkait kelayakan naskah. Editor memiliki peran untuk membaca catatan dari *reviewer* dan pertimbangan lainnya untuk dapat memutuskan tentang kemungkinan naskah tersebut diterbitkan. Ketiganya memiliki peran dan fungsi masing-masing yang tidak dapat diabaikan.

Dalam proses penulisan, penulis (baik pemula maupun profesional) akan menemui banyak kesulitan. Beberapa kesulitan itu antara lain kesulitan dalam mencari ide, kesulitan mencari referensi, kesulitan mengomunikasikan ide, hingga kesulitan menyusun kata-kata. Oleh karena itu, *reviewer* diperlukan untuk membantu penulis menyampaikan gagasannya agar dapat dikomunikasikan dan dibagikan kepada para pembaca (Surma, 2005). Pada saat tersebut, *reviewer* berfungsi sebagai pembaca yang mencoba memahami gagasan penulisan dan juga sebagai penulis dalam memberikan saran pada naskah agar dapat terkomunikasikan secara baik kepada pembaca (Surma, 2005). Hal ini sebagaimana

disebutkan oleh Durette (Durette, 2020) bahwa proses *review* berarti memastikan validitas dan realibilitas hasil penelitian ilmiah, serta potensi kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan.

Oleh karena perannya yang cukup vital dalam pengembangan tradisi keilmuan melalui tulisan, *reviewer* perlu menerapkan etika profesi dalam melakukan tugasnya. Secara etimologi, etika berarti karakter dan watak kesusilaan (Mashar, 2018). Pembahasan terkait etika mau tidak mau akan berkaitan dengan tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan keseimbangan (Surma, 2005). Tujuan adanya berbagai kode etik ini adalah untuk memberikan rambu-rambu dan persamaan persepsi pada suatu komunitas tertentu (Durkheim, 2003). Oleh karena itu, sebagai bentuk komunitas ilmiah, *reviewer* harus memiliki kode etik tersendiri dan menaatinya sebagai bentuk komitmen pada profesi ini. Bila diperlukan, komunitas tersebut perlu meninjau ulang, mengevaluasi, dan memperbarui kode etik yang berlaku sehingga selalu relevan dengan perkembangan zaman dan selalu mendukung tercapainya profesionalisme (Durkheim, 2003).

Profesionalisme sering kali digambarkan sebagai suatu rangkaian kualitas yang berfungsi sebagai penanda suatu profesi, yang memberikan keuntungan dan menjadi sumber penghidupan. Namun, tidak terbatas pada itu. Lebih jauh, seorang profesional juga memiliki unsur lain selain pengetahuan

dan keahliannya, yaitu unsur keterpanggilan. Unsur pengetahuan dan keahlian merupakan kecakapan teknik dan unsur keterpanggilan merupakan kecakapan etik (Mashar, 2018).

Caligiuri dan Thomas (Caligiuri & Thomas, 2013) menyebutkan sedikitnya ada lima kode etik seorang *peer reviewer* sebuah publikasi ilmiah. Kelima hal tersebut adalah: 1) menyingkapkan seluruh potensi munculnya konflik kepentingan (*conflict of interest*); 2) menunda (atau bahkan menolak) bila dirasa ia tidak memiliki kapabilitas terkait suatu bidang; 3) mengidentifikasi kekuatan (bukan hanya kelemahan) dari suatu naskah; 4) memberikan saran dan kritik untuk meningkatkan kualitas tulisan; dan 5) memberikan komentar terkait naskah secara keseluruhan dan kemungkinan diterbitkannya. Dalam penelitian lanjutan, Verbeke (Verbeke, Von Glinow, & Luo, 2017) menambahkan bahwa *reviewer* yang baik tidak pernah membiarkan suatu naskah terbengkalai, tidak terbaca, dan tidak ditindaklanjuti dalam waktu yang lama.

Dari catatan tersebut, akan diulas beberapa hal penting dalam etika seorang *reviewer*. *Pertama*, *conflict of interest* (atau bahkan yang berpotensi konflik) sebisa mungkin dihindari. Seorang *reviewer* harus berpegang pada kode etik seorang *reviewer*, menempatkan diri sebagai pembaca, dan berdedikasi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, netralitas dan objektivitas dalam menilai suatu

naskah sangat diperlukan. Berbagai hal-hal di luar kepentingan naskah perlu dikesampingkan oleh *reviewer*, baik terkait isu yang ditulis, maupun tentang pribadi penulis.

Apabila seorang *reviewer* mengenal dengan baik penulis naskah, maka rawan terjadi penyalahan sesuatu yang benar atau pembenaran sesuatu yang salah. Bila hal ini terjadi, artikel ilmiah yang diterbitkan tentu tidak memadai dan tidak memenuhi kualifikasi yang seharusnya. Artikel ilmiah yang seharusnya berfungsi sebagai pendukung bangunan keilmuan (dalam bahasa Lakatos sebagai *auxiliary hypothesis*) justru harus tunduk dengan *interest* dari penulis dan *reviewer*.

Hal lain yang tidak kalah krusial adalah naskah yang di dalamnya terdapat kontribusi *reviewer*. Penulis sering kali mengalami kesulitan saat harus menilai hasil tulisannya. Sebagai penulis, dia cenderung akan mengatakan bahwa hasil tulisannya sudah bagus dan sempurna. Oleh karena itu, perlu orang lain yang bertindak sebagai *reviewer* untuk membantu memberikan saran dan kritik kepadanya. Bila *reviewer* juga berkontribusi dalam tulisan tersebut, maka kepentingan agar diterima dan terbit dalam jurnal tersebut akan besar dan rawan menutup mata dari kekurangan-kekurangan yang ada di dalamnya.

*Kedua*, kompetensi dan kapabilitas *reviewer*. Artikel ilmiah terdiri dari banyak disiplin ilmu dan memiliki teori dan gaya penulisan yang berbeda-beda. Seorang *reviewer* tidak diharapkan menguasai seluruh gaya penulisan dari berbagai disiplin ilmu. Ia juga tidak dituntut untuk menguasai seluruh teori dan metode penulisan dari berbagai disiplin ilmu dan penelitian. Oleh karena itu, seorang *reviewer* harus jujur pada diri sendiri dan juga pada editor tentang tingkat kemampuannya dalam *me-review* sebuah naskah.

Saat seorang *reviewer* merasa tidak familier atau tidak menguasai metode penulisan atau suatu bentuk penelitian, maka selayaknya ia mengomunikasikannya kepada editor. Ia seharusnya menolaknya atau mengajukan banding dengan hanya melakukan *review* pada bagian tertentu yang ia kuasai. Spyns & Vidal (Spyns & Vidal, 2015) menekankan prinsip utama bagi seorang *reviewer* adalah kejujurannya dalam menilai kemampuan dirinya dan menentukan hal-hal di luar keahlian dan kemampuannya. Tidak menjadi sebuah aib bila seorang *reviewer* hanya menguasai artikel penelitian kualitatif misalnya, dan kurang menguasai sebuah artikel yang berasal dari penelitian kuantitatif.

Kejujuran ini merupakan hal penting dalam menjadi seorang *reviewer*. Bila ia menyanggupi seluruh artikel naskah dari berbagai disiplin ilmu dan berbagai macam metodologi, maka ia dituntut untuk

memahami dan menguasai seluruhnya. Hal tersebut menjadi urgen bila meninjau ulang definisi seorang *reviewer* yang merupakan individu yang memiliki kualifikasi tertentu dan berasal dari komunitas keilmuan tertentu dan menguasai pada disiplin ilmu tertentu (*have expertise in specified area*) (Dirette, 2020). Definisi tersebut senada dengan profesionalisme yang disebutkan di awal yang berkaitan erat dengan keahlian pada satu bidang tertentu. Bila tidak demikian, maka naskah yang di-*review* dikhawatirkan tidak dapat terbaca dengan sempurna dan mendapatkan masukan yang berimplikasi pada peningkatan kualitas naskah tersebut. Hasilnya, lagi-lagi suatu artikel yang terbit kurang maksimal dan kurang memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan sebagaimana seharusnya.

*Ketiga*, komitmen dan dedikasi pada etika yang berlaku. Komitmen merupakan hal penting lainnya yang perlu ditanamkan dalam diri seorang *reviewer*. Beberapa editor mengeluhkan tentang komitmen seorang *reviewer* dalam tugasnya sebagai *reviewer*. Memang di kebanyakan jurnal ilmiah, *reviewer* adalah tugas yang dilakukan secara sukarela sebagai bentuk dedikasi seorang ahli dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Spyns & Vidal, 2015). Oleh karena itu, beberapa *reviewer* merasa tidak memiliki tanggung jawab secara langsung dengan tugasnya dan melakukannya secara “seikhlasnya” dan “sesempatnya”.

Sebagai contoh, dalam salah satu jurnal ditemukan beberapa *reviewer* yang melakukan tugasnya tanpa profesionalisme dan komitmen tinggi pada profesinya. Ditemukan *reviewer* yang tidak membaca naskah secara utuh dan keseluruhan, tetapi hanya membaca abstrak atau hanya pendahuluan. Mereka beralasan bahwa hal tersebut telah cukup mewakili keseluruhan isi naskah. Di sisi lain, ditemukan pula *reviewer* yang melakukan hal yang dirasa kurang etis dan merusak profesionalisme seperti menyarankan kepada penulis untuk mensitasi artikel yang ditulis oleh *reviewer* atau bahkan menggunakan data yang ada tanpa izin. Di samping itu, masih ada pula *reviewer* yang melakukan tugasnya hanya bila ia senggang sehingga *review* artikel tersebut tidak menjadi prioritasnya. Akibatnya, *review* yang dilakukan memakan waktu lama yang melampaui kesepakatan awal.

Dalam memberikan komentar dan saran, seorang *reviewer* juga perlu memperhatikan kaidah atau kode etik yang berlaku. Misalnya, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyakiti hati penulis, khususnya bagi para penulis pemula. Para penulis pemula perlu banyak saran, masukan, dan motivasi untuk dapat melanjutkan kegiatan tulisan-menulisnya dan *reviewer* menjadi salah satu pihak yang mampu membantunya. Namun, alih-alih membantu, seorang *reviewer* justru dapat menjadi pihak yang menjatuhkan semangat para penulis

tersebut karena tidak mendahulukan profesionalitas dalam menjalankan profesinya.

### **C. Penutup**

Menjadi seorang *reviewer* adalah tugas mulia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia tulis menulis. Oleh karena itu, perlu bagi seorang *reviewer* untuk menanamkan kembali niat yang tepat dan menaati komitmen dan kode etik profesi *reviewer*. Hal tersebut adalah semata-mata untuk meninggikan profesionalisme tugas *reviewer* dan memberikan manfaat kepada orang yang lebih banyak, utamanya penulis dan pembaca. Tulisan di atas adalah sebuah refleksi untuk meneguhkan kembali profesi *reviewer* sekaligus sebagai pengingat bersama tentang kode etik profesi *reviewer*. Dengan demikian, diharapkan dapat menyegarkan kembali profesi *reviewer* dan dapat mewujudkan profesionalisme dalam profesi tersebut.

### **Daftar Rujukan**

- Caligiuri, P., & Thomas, D. C. (2013). From the Editors: How to write a high-quality review. *Journal of International Business Studies*, 44(6), 547-553.
- Dirette, D. P. (2020). How to be a Good Peer reviewer. *The Open Journal of Occupational Therapy*, 8(2), 1-8. <https://doi.org/10.15453/2168-6408.1720>
- Durkheim, E. (2003). *Professional Ethics and Civic Morals* (E-Book Edi). New York: Routledge.
- Mashar, A. (2018). *Buku Ajar Etika Profesi*. Bandung: Politeknik Negeri Bandung.



- Rahardjo, M. (2010). Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Retrieved September 15, 2021, from <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/100301/penelitian-dan-pengembangan-ilmu-pengetahuan.html>
- Spyns, P., & Vidal, M.-E. (2015). Scientific Peer reviewing. In *Scientific Peer reviewing*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-25084-7>
- Surma, A. (2005). Public and professional writing: Ethics, imagination and rhetoric. *Public and Professional Writing: Ethics, Imagination and Rhetoric*, 1-183. <https://doi.org/10.1057/9780230513891>
- Verbeke, A., Von Glinow, M. A., & Luo, Y. (2017). Becoming a great reviewer: Four actionable guidelines. *Journal of International Business Studies*, 48(1), 1-9. <https://doi.org/10.1057/s41267-016-0049-5>
- Yahya, Y. K. (2020). Menulis Membangun Peradaban. In A. Misno (Ed.), *Essays of Spiritual Writing: Menulis berlandaskan Iman* (pp. 62-68). Bogor: Pustaka Amma Alamia.

## Glosarium

- Peer review process** Proses di mana jurnal menilai kualitas naskah sebelum diterbitkan, ditinjau oleh para ahli yang relevan di bidangnya untuk me-review dan mengomentari naskah yang diterima. Proses ini bertujuan untuk membantu editor menentukan kelayakan naskah diterbitkan dalam jurnal.
- Validitas** Sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum; sifat valid; kesahihan.
- Reliabilitas** Disebut juga keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur.



# Indeks

## A

abstrak, 34, 37, 38, 53, 55, 56, 97, 111  
artikel, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 24, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 69, 70, 71, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 103, 105, 108, 109, 111, 117

## D

daftar pustaka, 45, 53, 57, 60  
dedikasi, 7, 110

## E

elaborasi, 43  
etika, 6, 104, 106, 107, 110

## F

fenomena, 21, 39, 40, 42, 47, 48

## G

*gap*, 18, 39, 40

## J

judul, 22, 23, 32, 36, 47, 48, 53, 62  
jurnal internasional, 12, 19, 25, 78, 79, 91, 94, 95, 96, 98, 117, 118  
jurnal nasional, 2, 12, 19, 78, 79, 91, 96, 117, 118

## K

karier, 69, 75, 77, 82, 83  
keahlian, 8, 11, 69, 70, 72, 73, 74, 76, 80, 81, 83, 85, 87, 107, 109, 110  
kebaharuan, 43  
kehidupan akademik, 5  
kode etik, 23, 106, 107, 111, 112  
kompetensi, 22, 51, 109  
kondisi, 16, 47  
konstruktif, 3, 8, 10, 85  
kuantitatif, 41, 47, 109

## L

lisensi sumber, 30

## M

membaca, 1, 3, 5, 11, 17, 18, 54, 55, 62, 63, 73, 75, 80, 84, 97, 103, 105, 111  
meninjau, 33, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 69, 70, 71, 73, 74, 76, 77, 78, 80, 82, 83, 84, 87, 89, 106, 110, 118  
metodologi, 58, 109

## N

notifikasi, 2, 5, 10, 11, 16

## O

OJS, 2, 27, 35, 36, 38, 91

## P

pakar, 17, 22, 26, 30  
parafrase, 27, 41  
pedagogis, 5, 13  
pembahasan, 34, 42, 43, 44, 46, 53, 58, 63, 85

pemula, 69, 70, 105, 111  
pendahuluan, 39, 40, 42, 53, 85,  
97, 111  
pengalaman, 2, 5, 9, 13, 31, 43,  
44, 51, 69, 74, 75, 76, 77, 79,  
80, 83, 87, 89, 92, 93, 94, 95,  
118, 119  
peninjau, 69, 70, 71, 72, 74, 75,  
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,  
84, 85, 87  
profesionalisme, 104, 106, 110,  
111, 112

## R

refleksi, 69, 70, 71, 76, 87, 104,  
112  
rekognisi, 9  
relevansi sumber, 30  
*research gap*, 29  
resensi sumber, 30  
*review*, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,  
12, 13, 14, 15, 16, 18, 22, 26,  
27, 29, 30, 33, 35, 37, 39, 40,  
41, 42, 43, 45, 65, 88, 97, 98,  
99, 106, 109, 110, 111, 112,  
113, 117, 118  
*reviewer*, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,  
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19,  
21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 33,  
36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,  
44, 45, 88, 91, 92, 93, 94, 95,  
96, 97, 98, 99, 103, 105, 106,

107, 108, 109, 110, 111, 112,  
113, 117, 118, 119

## S

saran, 1, 4, 10, 25, 28, 34, 45,  
53, 60, 76, 78, 80, 86, 99,  
105, 107, 108, 111  
*Scopus*, 25, 78, 79, 91, 92, 94,  
95, 96, 99, 101, 119  
selingkung, 33, 34, 36, 46, 64,  
76  
SPSS, 30, 41, 46  
strategi, 52, 53, 64, 69, 77, 80,  
83, 87, 99

## T

tantangan, 69, 77, 79, 84, 85, 87  
tatanan, 34, 36, 37, 47  
*template*, 20, 34, 36, 38, 40, 79  
temuan, 42, 43, 44, 47, 48, 59,  
60, 84  
tenggat waktu, 5, 74, 79  
teoretis, 4, 17, 18, 34, 36, 40, 47,  
59, 62

## V

variabel, 36

## Profil Penulis

**Muhammad Mona Adha**, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 17 November 1979. Menempuh pendidikan S-1 PPKN di Universitas Lampung (1998), S-2 Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia (2008), dan S-3 Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia (2014). Mulai bergabung sebagai *reviewer* artikel jurnal sejak tahun 2014. Pengalaman *me-review* naskah artikel jurnal nasional dan internasional memberikan proses belajar bagi diri penulis sendiri untuk menulis artikel ilmiah dengan baik. Selain itu, menambah hubungan (jaringan) kolega dan kerja sama dengan berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

**Danang Prasetyo**, saat ini tercatat sebagai dosen tetap pengampu mata kuliah wajib Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta dengan ID *Google Scholar* adalah JEvbdVsAAAAJ&hl dan memiliki ID SINTA (*science and technology index*) 6064988. Aktif menjadi *reviewer* di (1) Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Untidar, (2) Jurnal Pancasila dan Bela Negara UPN 'Veteran' Yogyakarta, (3) Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya, (4) Jurnal Surya Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang, dan beberapa jurnal ilmiah penelitian dan pengabdian masyarakat lainnya.

**Herman**, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di Kota Pematangsiantar. Memperoleh gelar doktor pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Di samping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, juga aktif sebagai editor dan *reviewer*, baik di jurnal nasional terindeks SINTA maupun jurnal internasional. Pada tahun 2021, berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat penulis dan editor profesional

berstandar BNSP dalam tiga *scope*, yaitu penyunting substantif, penyunting naskah, dan penulisan buku nonfiksi. Dapat dihubungi melalui pos-el herman@uhn.ac.id, *Facebook* Herman Fukada, dan *Instagram* @HermanFukada.

**Kevin William Andri Siahaan**, lahir dan bertempat tinggal di Pematangsiantar, Sumatera Utara pada tanggal 24 Juli 2000. Sedang menempuh pendidikan dan mengabdikan di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Seorang *reviewer* dan editor juga di beberapa jurnal nasional SINTA (2 & 3) dan internasional bereputasi. Beberapa publikasi hasil bidang pendidikan sains dengan konsentrasi pada kimia secara khusus sudah diterbitkan, baik di jurnal nasional maupun internasional. Dapat dihubungi melalui pos-el kevinisiahaan52@gmail.com. ID *Orcid*: orcid.org/0000-0001-9020-4792.

**Arif Husein Lubis**, saat ini bekerja sebagai dosen bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Indonesia. Pengalaman penulis dalam kegiatan *peer-review* dimulai dari jurnal lokal pada tahun 2018. Sejak itu, penulis terlibat aktif sebagai bagian dari tim *reviewer* di beberapa jurnal lokal dan bereputasi di bidang Pengajaran Bahasa Inggris dan Linguistik Terapan. Penulis memiliki tujuan untuk memperluas pengalamannya dalam meninjau genre akademik lain, seperti bab buku dan buku teks.

**Yohanes Krismantyo Susanta**, memiliki banyak pengalaman *me-review* jurnal nasional dan jurnal internasional. Menjadi *reviewer* jurnal nasional terindeks sinta, yaitu *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (SINTA 2), *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (SINTA 2), *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* (SINTA 4), *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* (SINTA 4), *Jurnal Teologi Cultivation* (SINTA 5), *Jurnal Teruna Bhakti* (SINTA 4), *Khazanah Theologia* (SINTA 3), *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-agama*

(SINTA 4), dan Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (SINTA 4). Menjadi *reviewer* jurnal internasional terindeks *scopus*, yaitu *Acta Theologica* (Jurnal Scopus Q1), *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* (Jurnal Scopus Q3), dan *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* (Jurnal Scopus Q4).

**Yuangga Kurnia Yahya**, memiliki pengalaman menjadi *reviewer* di berbagai jurnal, yaitu *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* (Januari–Maret 2021), *Jurnal Ideas*, Vol. 7, No. 3 Tahun 2021, *Jurnal Ideas*, Vol. 7, No. 4 Tahun 2021, serta *JCSR: Journal of Comparative Study of Religions* (2020–sekarang).

